

**TRADISI DZIKIR *FIDĀ* ' DALAM UPAYA MEMOHON
AMPUNAN UNTUK AHLI KUBUR
(Studi Living Hadis di Desa Sukorejo, Bangsalsari - Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memperoleh gelar sarjana (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

ANGGITO WANDI PRASETYO

NIM: U20182017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2022**

**TRADISI DZIKIR *FIDĀ* ' DALAM UPAYA MEMOHON
AMPUNAN UNTUK AHLI KUBUR
(Studi Living Hadis di Desa Sukorejo, Bangsalsari - Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memperoleh gelar sarjana (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

oleh:

Anggito Wandi Prasetyo
NIM: U20182017

Doesen Pembimbing



Mohamad Barmawi, S.Th.I, M.Hum
NP. 201603125

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**TRADISI DZIKIR *FIDĀ'* DALAM UPAYA MEMOHON
AMPUNAN UNTUK AHLI KUBUR
(Studi Living Hadis di Desa Sukorejo, Bangsalsari –Jember)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Rabu
Tanggal : 26 Oktober 2022

Tim Penguji

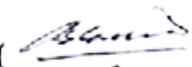
Ketua

Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M. SI
NIP. 197212081998031001

Sekretaris

Fitah Jama'udin, M.Ag
NIP.199003192019031007

Anggota:

1. Aslam Sa'ad, Ph.D ()
2. Dr Moh Barmawi, S.Th I.,M.Hum ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

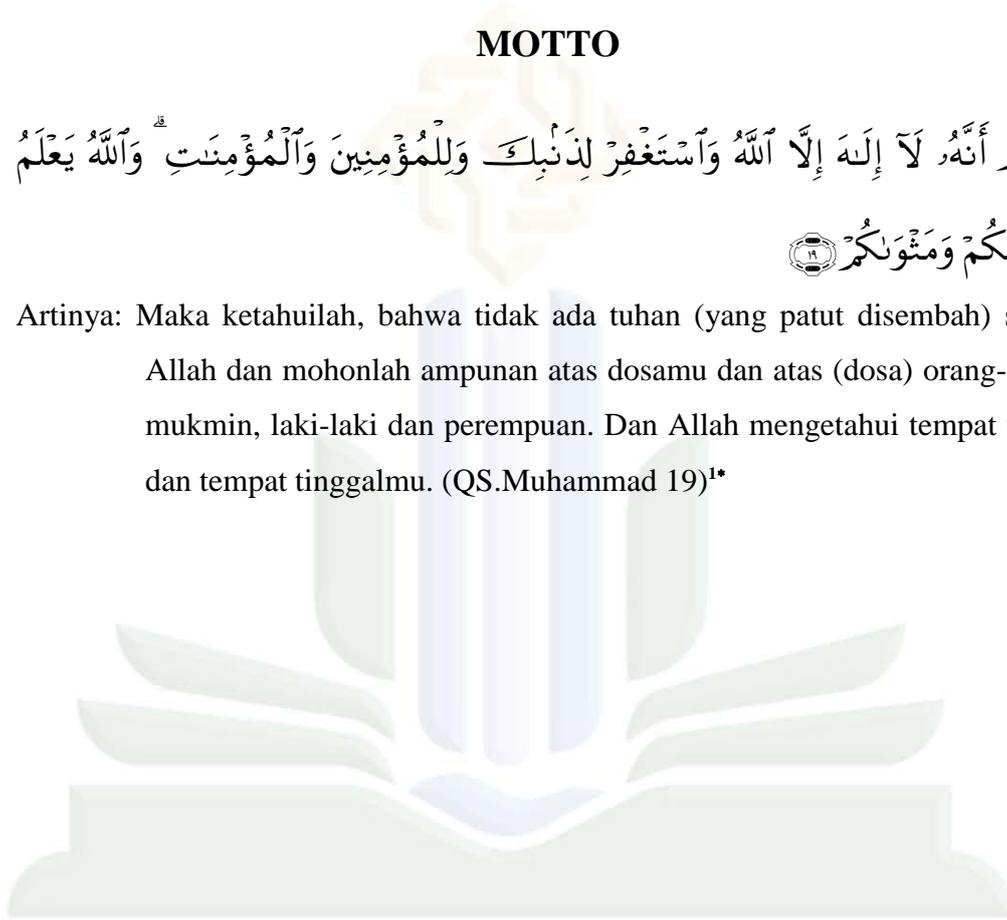


Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M. Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُقَلِّبِكُمْ وَمَثَوَلِكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya: Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu. (QS.Muhammad 19)^{1*}



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

^{1*} Puji Hermianto, *Al Mugni (Al Qu'an Terjemah dan Tajwid Warna)*, (Bekasi: PTCitra Mulia agung) juz 26

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, serta rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap jengkal langkahku. Untuk orang-orang yang berarti dalam hidupku, karya kecil ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya alm Bapak Hadi dan Ibu Setyowati yang sekarang telah meninggal dunia, merekalah yang memberikan cinta kasih dan motivasi yang tulus serta mengajarkan semangat dan kerja keras selama hidupnya.
2. Segenap keluarga saya ucapkan terima kasih atas doa dan semangatnya.
3. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember kepada para pimpinan, para dosen. Khususnya bapak.Dr Moh Barmawi, S.Th .I,M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan kontribusi yang besar, baik motivasi maupun saran, kritik sekaligus bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Tukiman dan masyarakat Sukorejo yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di desa tersebut dan juga memberikan doa terbaik, serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Saudara serta teman-teman ilmu hadis 2018 yang telah memberikan semangat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya untuk-Nya yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu hal luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh. Hanya karena rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Yang berjudul *TRADISI DZIKIR FIDĀ' DALAM UPAYA MEMOHON AMPUNAN UNTUK AHLI KUBUR (Study living hadis di Desa Sukorejo, Bangsalsari – Jember)*. Jika kalau bukan ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam memlakukan penelitian ini, mulai dari wawancara, observasi dan menganalisis data. Alhamdulillah meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Shiddiq Jember yang telah memberikan fasilitas, layanan serta bimbingan yang sangat memuaskan kepada penulis selama proses belajar.

2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian
3. Bapak Makrus, M.A., Selaku ketua Program Studi Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian
4. Dr Moh Barmawi, S.Th I.,M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan
5. Seluruh masyarakat Sukorejo yang telah memberikan izin kami untuk melaksanakan penelitian sehingga dapat menyelesaikan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca

Jember, 26 Oktober 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggito Wandi Prasetyo
U20182017

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Transliterasi ini mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti pada vokal bahasa Indonesia. Terdiri atas vokal rangkap dan vokal tunggal.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fatha	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhamah	U	U

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـ	Fatha dan ya	Ai	a dan u
◌ِـ	Fatha dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasi berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan huruf	Nama	Harakat dan tanda
ا	Fatha dan alif	Menuliskan coretan horizontal (macro) diatas A
اي	Kasrah dan ya'	Menuliskan coreton horizontal (macro) diatas huruf I
او	Dhamah dan wau	Menuliskan coretan horizontal (macro) diatas huruf U

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk Ta' Marbutah ada dua

1. Ta' Marbutah *Shifah*

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapatkan harkat fatha, kasrah, dhamah dan literasinya adalah "at"

Contoh: *Matba'at bulaq*

2. Ta' marbutah *idafah*

Ta' Marbutah yang mati atau mendapatkan harkat sukun dan transliterasinya adalah "ah"

Contoh: *Sunnah Sayyi'ah*

E. Syaddah

Syaddah atau tasyid yang dalam sistem tulisan atau dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasyid dalam transliterasinya i i tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberikan tanda syaddah tersebut.

ABSTRAK

Anggito Wandu Prasetyo, 2022: *Tradisi Dzikir fidā' dalam Upaya Memohon Ampunan Untuk Ahli Kubur (Study Living Hadis di Desa Sukorejo Bangsalsari-Jember).*

Kata kunci: tradisi, dzikir dan *fidā'*

Dzikir *fidā'* merupakan tradisi setiap malam jum'at yang dilaksanakan di desa Sukorejo Bangsalsari, tradisi tersebut sudah menjadi kegiatan rutinitas warga Sukorejo khususnya dan umumnya dusun-dusun sekitarnya. Meski telah menjadi rutinitas peneliti ingin mengupas lebih dalam makna yang terkandung dalam tradisi dzikir *fidā'* ini, sehingga peneliti mengambil judul Tradisi dzikir *fidā'* dalam upaya memohon ampunan untuk ahli kubur (Study Living Hadis di Desa Sukorejo Bangsalsari-jember)

Adapun fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Apa dasar tradisi dzikir *fidā'* dalam memohon ampunan untuk ahli kubur di desa Sukorejo? 2) Bagaimana dampak yang dirasakan oleh jama'ah dzikir *fidā'* di Desa Sukorejo Bangsalsari?

Tujuan penelitian ini adalah 1) menjelaskan tentang dasar tradisi dzikir *fidā'* dalam dalam memohon ampunan untuk ahli kubur di Desa Sukorejo. 2) Menganalisis dampak yang dirasakan oleh jama'ah dzikir *fidā'* di Desa Sukorejo Bangsalsari.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yakni dengan menggali data untuk menemukan makna yang mendasar dan efisiensi dari fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) observasi data, 2) Interview kepada subjek penelitian, 3) Dokumentasi

Hasil penelitian ini adalah 1) Praktik dzikir *fidā'* yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo Bangsalsari adalah dzikir yang baik dan patut untuk dikembangkan karena sesuai dengan ajaran agama Islam, khususnya *ahlusunnah wal jama'ah*. Dalam Dzikir *fidā'* mengingatkan kita bahwa siksa di akhirat sangatlah berat, maka dari itu pentingnya kegiatan dzikir *fidā'* atau sering disebut (tebusan) untuk dilakukan dengan membaca *laillahailah*. 2) Kegiatan dzikir *fidā'* dimulai dengan bertawasul untuk nabi Muhammad SAW, para leluhur dan para ahli kubur, tentunya dalam proses bertawasul ada hikmah yang terselubung yakni kita dituntut untuk mengingat Allah SWT serta orang-orang yang telah meninggal dan hal tersebut akan menjadi cambukan kita bahwa kita akan mengalami hal seperti demikian. 3) Dzikir merupakan suatu metode untuk mendekatkan kita kepada Allah SWT, seperti halnya dzikir *fidā'* mempunyai manfaat yang sangat besar diantaranya menguatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, Mendapatkan ketenangan jiwa, media untuk mengingat kematian serta menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Definisi Istilah.....	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan	15
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	32
Tabel 4. 2 Tingkat Pendidkan Masyarakat Sukorejo	33
Tabel 4.3 Mata Pencarian Masyarakat Sukorejo.....	33
Tabel 4.4 Tempat Ibadah Desa Sukorejo	35



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambar Denah Desa Sukorejo	30
Gambar 4. 2 Tawasul Dzikir <i>Fidā</i>	47
Gambar 4.5 Doa Penutup Dzikir <i>Fidā</i>	48



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jurnal Penelitian	65
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	66
Lampiran 3 : Peta Desa Sukorejo Bangsalsari	67
Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian	68
Lampiran 5 : Surat Keterangan Selesai Penelitian	69
Lampiran 6 : Dasar Hadis Pelaksanaan Dzikir <i>Fidā</i>	70
Lampiran 7 : Tawasul Dzikir <i>Fidā</i>	72
Lampiran 8 : Doa Dzikir <i>Fidā</i>	73
Lampiran 9 : Prosesi Pelaksanaan Dzikir <i>Fidā</i>	74
Lampiran 10 : Biodata Penulis	78

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam Islam terdiri dua rujukan penting yang menjadi pedoman hidup yaitu Al-Qur'an dan Al-hadis, hadis memiliki fungsi sebagai penjelas dari apa yang terkandung dalam Al-Quran.² Al-Quran tidak akan difahami secara sempurna tanpa ada bantuan dari hadis. Ayat-ayat Al-Quran yang sebagian besarnya bersifat global sangat butuh penjelas yang bisa menjelaskan maksudnya dan perinci yang dapat merinci detailnya.³

Allah SWT menciptakan alam semesta terdiri dari beberapa makhluk yaitu tumbuhan, hewan dan manusia. Salah satu tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Beribadah merupakan salah satu bentuk interaksi secara langsung kepada Sang Pencipta dengan pahala sebagai imbalanya. Bentuk ibadah sangatlah bermacam-macam namun akan terputus ketika manusia sudah menemui ajalnya, kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan orang tuanya. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yaitu

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ⁴

² M. fatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Hal 1

³ Zaed B. Smerr, *Ulumul Hadis : Pengantar Studi Hadis Praktis*. (Malang: UIN Malang Press,2008). Hal 12

⁴ Hasan al Mas'udi, *Sunnah an Nasa'i* (Kairo: Ad Tijariyah al Kabri,1348H/1340M) 251

Artinya: “Apabila manusia telah meninggal maka akan terputus segala amalnya kecuali tiga perkara yaitu shodaqah jariyah, ilmu bermanfaat dan anak yang sholeh yang senantiasa mendoakannya.

Hadist diatas memberi penegasan sekaligus peringatan pada manusia bahwa semua makhluk hidup akan mengalami kematian. Kematian adalah sesuatu yang pasti akan datang baik dalam keadaan sehat, sakit bahkan bahagia pun. Ketika seseorang percaya kepada tuhan maka tentunya mereka akan membicarakan hal selanjutnya yang akan terjadi pada kematian yakni akhirat.

Kebanyakan orang mempercayai bahwa semua perbuatan manusia akan dibalas kelak di akhirat. Tidak hanya orang Islam bahkan agama lain pun mempercayai hal demikian. Maka dalam hal ini dzikir *fidā* hadir sebagai media untuk mengingat kematian sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak hanya itu adanya dzikir *fidā* sekaligus implementasi dari doa anak sholeh yang senantiasa mendoakan orang tuanya karena wujud rasa berbakti kita kepada orang-orang yang telah meneninggal dunia.

Dzikir *fidā* merupakan akulturasi budaya masyarakat jawa yang sering melakukan perkumpulan ketika saudaranya telah wafat dengan membaca *laailahaiillah* sebanyak 70.000 kali. Budaya kumpul-kumpul seperti demikian tidak hanya terjadi pada zaman sekarang namun telah terjadi pada zaman walisango. Jika ditarik sejarah dahulu para walisango menggunakan pertunjukan seperti wayang atau gamelan untuk mengumpulkan warga sekitar sekaligus mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini

merupakan salah satu strategis dakwah dalam menyebarkan agama Islam ke pelosok-pelosok negeri.

Pada saat itu Islam masih belum dikenal luas oleh masyarakat pada umumnya namun dengan kegigihan dan keistiqomahan para ulama-ulama terdahulu Islam mampu tersebar. Seperti halnya Sunan Kalijaga atau sering disebut Raden Mas Syahid merupakan seorang wali yang berjasa menggunakan pendekatan kultural dalam berdakwah diantaranya wayang dan gamelan sebagai media dakwah. Sunan kalijaga Mengarang berbagai cerita wayang Islami, khususnya yang bertemakan aqlak atau budi pekerti. Pendekatan ini mampu menarik perhatian masyarakat sekitar sehingga banyak warga yang berbondong-bondong untuk belajar ilmu agama.⁵

Kebudayaan inilah yang telah mengakar pada masyarakat Indonesia saat ini. Mereka melakukan perkumpulan tidak hanya sebagai media berbicara antar teman namun sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti halnya praktik dzikir *fidā* didirikan untuk media mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga pengingat kematian. Karena sebagai makhluk hidup tidak akan mengetahui seberapa banyak dosa-dosa yang telah dilakukan saat ini.

Kata *fidā*' menurut bahasa berasal dari kata فدى yang bermakna tebusan. Sedangkan menurut istilah dapat diartikan sebagai ritual dzikir untuk memohon ampunan kepada Allah SWT agar diselamatkan dari api neraka,

⁵ Samsul Arifin, Buku siswa sejarah kebudayaan Islam” (Jakarta:Direktorat KSKK Madrasah, 2015) 42

baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang telah meninggal dunia dengan cara membaca *laailahailallah* sebanyak 70.000 kali.

Dzikir *fidā'* di desa Sukorejo berdiri sejak tahun 2005 dan didirikan oleh salah satu tokoh agama setempat yaitu Bapak Tukiman, dengan berbekal ilmu agama dan ilmu yang luas, akhirnya mendirikan dzikir *fidā'* di desa Sukorejo. Menurut bapak Tukiman dzikir *fidā'* ini mengandung nilai-nilai keislaman yang baik karena dengan melakukan praktik dzikir *fidā'* ini kita mendoakan dan memfida' orang-orang yang telah meninggal, sehingga akan timbul rasa takut bahwa kematian akan terjadi kapan pun dan dimanapun kita berada.⁶

. Dzikir *fidā'* yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo merupakan akulturasi atau adopsi dari praktik tahlil yang biasanya dilakukan oleh kalangan Nahdatul Ulama. Akan tetapi yang membedakan terletak pada kalimat “ *Laillahailallah* “ yang dibacakan sesuai jama'ah yang hadir pada praktik *fidā'* tersebut. Namun kegiatan ini tidak akan mengurangi makna dari ritual tahlil yang sering dilakukan ketika meninggal dunia karena ritual ini sudah menjadi suatu tradisi yang turun-menurun.

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَهَشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُخْرِجُ مِنَ النَّارِ وَقَالَ شُعْبَةُ أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ دَرَّةً⁷

⁶ Bapak Tukiman, diwawancarai Anggito Wandu Prasetyo pada 14 Mei 2022, di Sukorejo

⁷ Muhammad bin Isa bin Saurah at Tirmidzi, *Jami' al Kabir*, (Bairut:Dar al Ghaoribi al Islami,1998),6

Artinya:” Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Daud telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan Hisyam dari Qatadah dari Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Akan keluar dari neraka -sedangkan Syu'bah mengungkapkan; 'Keluarkanlah dari neraka'- orang yang mengucapkan *Laallahillaallah* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) yang mana di dalam hatinya masih sebagian dari kebaikan (iman) setara dengan biji gandum (yang ukurannya lebih besar). Keluarkanlah dari neraka orang yang mengucapkan *Laallahillaallah* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) yang di dalam hatinya masih terdapat sebagian dari kebaikan (iman) setara dengan biji gandum (yang ukurannya lebih kecil). Keluarkanlah dari neraka orang yang mengucapkan, *Laallahillaallah* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) yang di dalam hatinya masih terdapat sebagian dari kebaikan (iman) setara dengan dzarrah (sebutir debu yang amat kecil yang terlihat oleh sinar matahari)”.

Pelaksanaan praktik dzikir *fidā'* ini dilakukan setiap malam jum'at setelah magrib, yang mana proses pelaksanaannya secara berjama'ah di rumah-rumah penduduk secara bergiliran. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan tawasul yang ditujukan untuk ahli kubur, kemudian pembacaan tahlil dan membaca kalimat *Laallahallallah*. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai penebusan dosa-dosa yang dilakukan oleh para ahli kubur, sehingga dapat meringankan beban siksa api neraka dan juga untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat di desa Sukorejo Bangsalsari.⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dzikir *fidā'* Di Desa Sukorejo, sudah berjalan selama lima tahun, tentunya dalam implementasinya dzikir ini mengalami berbagai macam fase. Mulai fase kemunduran sampai fase seperti sekarang yang menjadi rutinitas masyarakat desa Sukorejo Bangsalsari. Masyarakat Sukorejo meyakini dengan melakukan dzikir *fidā'* untuk orang

⁸ Bapak Tukiman, diwawancarai Anggito Wandu Prasetyo, 14 Oktober 2021

yang telah meninggal dunia akan mendapatkan ampunan dari Allah dan akan terbebas dari siksa api neraka kelak.⁹

Dari uraian di atas peneliti tertarik mengkaji secara lebih mendalam tentang praktik dzikir *fidā'* ini. Baik secara praktik pelaksanaan, maupun dasar yang di ambil dalam menjalankan tradisi dzikir *fidā'* ini Untuk itu penulis mengambil judul “ *Tradisi dzikir fidā' dalam upaya memohon ampunan untuk ahli kubur (study living hadist di Desa Sukorejo Bangsalsari)* .

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi sebuah pertanyaan yang masih dipermasalahkan hingga saat ini kemudian hal tersebut dicarikan jawabannya melalui sebuah pengumpulan data. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa rumusan masalah disini hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian tersebut dilakukan.¹⁰ Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti menemukan dua permasalahan, sebagai berikut:

1. Apa dasar tradisi dzikir *fidā'* dalam upaya memohon ampunan untuk ahli kubur di Desa Sukorejo Bangsalsari?
2. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh jama'ah dzikir *fidā'* di Desa Sukorejo Bangsalsari?

⁹ Bapak Anwar, diwawancarai oleh Anggito Wandu Prasetyo, pada 11 Maret 2022, di Sukorejo

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, dan R&D (Bandung:Alfabeta, 2015), 290.

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah tersebut maka, Penelitian mengenai Tradisi Dzikir *fidā'* dalam upaya memohon ampunan untuk ahli kubur disini memiliki tiga tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dasar tradisi dzikir *fidā'* dalam upaya memohon ampunan untuk ahli kubur di Desa Sukorejo Bangsalsari
2. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh jama'ah praktik *fidā'* di Desa Sukorejo Bangsalsari

Penelitian ini diharapkan mampu memberika manfaat, umumnya bagi masyarakat luas dan khususnya bagi peneliti sendiri. Untuk itu menurut penulis manfaat dari penelitian ini:

1. **Secara teoritis**, penelilian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sebagai khazanah keilmuan, serta pengetahuan yang dapat memperluas wawasan tentang arti kebudayaan dan tradisi *fidā'*.
2. **Secara praktis**,
 - a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui hal-hal yang ada dan mendapat pengalaman yang luar biasa, karena dengan penelitian langsung dapat memberikan wawasan yang begitu luas dan baru dalam suatu tradisi yang dilaksanakan masyarakat Sukorejo Bangsalsari.

b. Bagi Lembaga Institut

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi khalayak yang membaca karya ini dan pada khususnya para akademisi di UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti terhadap judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dan memahami definisi istilah dalam judul penelitian.¹¹ Definisi istilah juga disebut sebagai kerangka pembahasan yang mengarah dan dihubungkan dengan masalah yang diteliti.

Adapun tujuan adanya definisi istilah adalah untuk memudahkan para pembaca memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan dan maksud dari penelitian tersebut. Terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pada penelitian yang kami teliti sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang berkaitan.¹²

2. Dzikir

Dzikir adalah mengingat sesuatu dengan menghadirkan-Nya dalam benak atau menyebut yang diingat dengan lisan.¹³ Dzikir yang

¹¹ Tim penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember, IAIN Jember Press, 2020), 45

¹² A riyono dan Siregar, *Kamus Antropologi*, (jakarta: Akademik Pressindo, 1985) hal 4

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Dzikir *fidā* dalam memohon ampunan untuk ahli kubur di Desa Sukorejo Bangsalsari.

3. *Fidā*'

Fidā' adalah tebusan dosa bagi orang yang sudah meninggal.¹⁴ *fidā* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *fidā*' dalam memohon ampunan untuk ahli kubur di Desa Sukorejo Bangsalsari.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis dan bentuk bab per bab berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah UIN KH Achmad Siddiq, seperti dibawah ini:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Adapun masalah yang diangkat adalah dasar dan kontekstualisasi hadis tebus dosa pada tradisi dzikir *fidā*.

Bab II Kajian Kepustakaan, pada bab ini berisi penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan pada penelitian yang akan dilakukan. Maka untuk memperoleh originalitas penelitian peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan serta landasan teori.

¹³ Abdul Hafidz, *Konsep dzikir dan doa perspektif Al Qur'an* dalam Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol 6 No 1 (juni,2019) <https://media.neliti.com/media/publications/290468-konsep-dzikir-dan-doa-perspektif-al-qura-6d0e5c1d.pdf>

¹⁴ Bapak Tukiman, diwawancarai Anggito Wandu Prasetyo, 14 Oktober 2021

Bab III Metodologi penelitian, pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisi data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis, meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data dan pembahasan temuan.

Bab V Kesimpulan, merupakan penutup yang terdiri dari kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran sebagai pendukung dalam pemenuhan kelengkapan penelitian



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis Atik Dinan Nasihah dengan judul “*Tradisi pembacaan surat Al Ikhlas dalam dzikir fidā (Studi living hadis: di masyarakat desa Sukolilo, Pati Jawa Tengah)* “. Fokus penelitian membahas perihal fenomena tradisi dzikir fida di desa Sukolilo Jawa Tengah yakni dengan membaca surat Al Ikhlas 100.000 kali. Hasil penelian latar belakang menunjukkan bahwa dzikir *fidā* dengan membaca surat Al Ikhlas merupakan kegiatan rutin keagamaan yang diselenggarakan selama tujuh hari pasca kematian seseorang. Jenis penelitian ini menggunakan analisi deskriptif, dimana peneliti mengungkap data dan fakta secara ilmiah tanpa sedikit pun mempengaruhi subyek maupun objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah oservasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisi data dengan melakukan tiga tahap yakni tahap reduksi data, display atau penyajian data, proses verivikasi. Penelitian Atik Dina Nasihah memiliki kesamaan dengan penelian penulis pada pokok pembahasan yakni tentang dzikir *fidā*. Perbedaan penelian ini lebih mendeskripsikan dasar dan dampak dzikir *fidā*’ di Desa Sukorejo Bangsalsari.¹⁵

¹⁵ Atik Dinan Nasihah, “ Tradisi Pembacaan Surat Al Ikhlas dalam dzikir Fida’an (study living hadis:di Masyarakat Desa Sukolilo Pati Jawa Tengah “, (Skripsi,UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)

2. Skripsi yang ditulis Khotim Ahsan dengan judul “ *Nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan fidā di kelurahan Tingkir Tengah Salatiga tahun 2014-2015* “. Fokus penelitian membahas tentang nilai-nilai sosial pada kegiatan *fidā*. Hasil penelian latar belakang menunjukkan bahwa kelurahan salatiga merupakan sebuah tempat yang kental akan tingkat religus. Hal ini mungkin sesuai dengan julukan kota Salatiga yakni Salatiga beriman. Banyak kegiatan yang diselenggarakan di tempat ini, salah satunya kegiatan *fidā* yang masih ada di kelurahan Tingkir Tengah. Kegiatan ini mengajarkan untuk hidup bersama-sama, saling membantu antar jamah dan itu merupakan nilai-nilai pendidikan sosial yang dipraktekkan di kelurahan Tingkir Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian. Adapaun teknik penelitian yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisi data dengan melalui tahap redaksi data, sintesis data dan verivikasi data. Penelitian Khotim Ahsan memiliki kesamaan dengan penulis tentang objek penelitian yakni dzikir *fidā*. Perbedaan penelian ini lebih mendeskripsikan mendeskripsikan dasar dan dampak dzikir *fidā*’ di Desa Sukorejo Bangsalsari.¹⁶
3. Skripsi yang ditulis Yusuf Iskandar dengan judul “ *Sejarah dan pengaruh tradisi dzikir fid ā di desa Kincang kecamatan Rakit kabupaten Banjarnegara 1960-2020* “. Fokus penelitian membahas tentang sejarah dan pengaruh dzikir *fidā* di desan Kincang kecamatan Rakit kabupaten

¹⁶ Khotim Ahsan, “ Nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan Fida di kelurahan Tingkir Tengah Salatiga tahun 2014-2015“, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015)

Banjarnegara 1960-2020. Hasil penelian latar belakang menunjukkan bahwa dzikir fida ini dilaksanakan satu minggu sekali yaitu setelah shalat *ashar* dan selesai sebelum sholat magrib. Setiap jum'at sore sebelum adzan masyarakat desa Kincang beramai-ramai mendatangi masjid hanya untuk mengikuti kegiatan tersebut, dengan harapan bisa merasakan ketenangan hati melalui dzikir *fidā* ini. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan data-data kualitatif untuk dianalisis. Adapun teknik penelitian yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dengan melalui heuristik, Verifikasi, interpretasi dan histografi. Penelitian Yusuf Iskandar memiliki kesamaan dengan penulis tentang objek yang diteliti yakni tradisi dzikir *fidā*. Perbedaan penelian ini lebih mendeskripsikan mendeskripsikan dasar dan dampak dzikir *fidā* di Desa Sukorejo Bangsalsari.¹⁷

4. Skripsi yang ditulis Yana Eka Fitriyani dengan judul “ *Tradisi Sholat fidā’ (tebusan) di Desa Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Persepektif Ibnu At-Taymiyyah dan Jalal Suyuti* ” . Fokus penelitian membahas tentang praktek shalat fida’ dan pendapat Ibnu Taymiyyah dan Jalal al Suyuti. Hasil penelian latar belakang bahwa praktek sholat *fidā* ini sudah diselenggarakan sejak dahulu hingga sekarang. Sholat *fidā* yang dilakukan di desa Pruwatan merupakan sholat pengganti sholat yang telah lewat terhadap orang yang sudah meninggal. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*fiel research*) yaitu suatu penelitian

¹⁷ Yusuf Iskandar, ” Sejarah dan pengaruh tradisi dzikir Fida di desa Kencang kecamatan Rakit kabupaten Banjarnegara 1960-2020 “,(skripsi,IAIN Purwokerto,2020)

yang dilaksanakan pada suatu tempat tertentu. Adapaun teknik penelitian yang digunakan kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Metode analisi data dilakukan secara deskriptif kualitatif yakni penelitian yang temuan-temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian Yana Eka Fitriyani memiliki kesamaan dengan penulis tentang objek yang diteliti yakni fida. Perbedaan penelien ini lebih mendeskripsikan mendeskripsikan dasar dan dampak dzikir *fidā'* di Desa Sukorejo Bangsalsari.¹⁸

5. Jurnal yang ditulis fatik Lutviana Anggraini dengan judul “ *imbingan Keagamaan tentang Awaja An Nahdliyah Pada Kelompok Kegiatan Dzikir fidā' Putri di Masjid Al Amin Desa Soko, Bandung, Tulungagung* ” . Fokus penelitian membahas tentang Bimbingan Keagamaan tentang Awaja An Nahdliyah. Hasil penelien latar belakang bahwa persoalan keagamaan yang diusung oleh kelompok Islam di Indonesia kerap menimbulkan paham yang buruk dimasyarakat sehingga perlunya penguatan paham kegamaan yang kuat tentang Awaja An Nahdliyah. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*fiel research*) yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan pada suatu tempat tertentu. Adapaun teknik penelitian yang digunakan kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Metode analisi data dilakukan secara deskriptif kualitatif yakni penelitian yang temuan-temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

¹⁸ Yana Eka Fitriyani, “ Tradisi Sholat fida’ (tebusan) di Desa Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Perspektif Ibnu al Taymiyyah dan Jalal al Suyuti “, (skripsi, UIN Purwokerto, 2022)

Penelitian fatik Lutviana Anggraini memiliki kesamaan dengan penulis tentang objek yang diteliti yakni *fidā*. Perbedaan penelian ini lebih mendeskripsikan mendeskripsikan dasar dan dampak dzikir *fidā* di Desa Sukorejo Bangsalsari.¹⁹

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Atik Dian, 2019	Tradisi pembacaan surat al Ikhlas dalam dzikir <i>fidā</i> (Study living hadis di masyarakat Sukolilo, Pati Jawa Tengah)	Membahas tentang praktik dzikir <i>fidā</i> dan menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaannya ada pada fokus penelitiannya dan juga pada objek penelitiannya yang juga berbeda.
2.	Khotim Ahsan, 2015	Nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan <i>fidā</i> di kelurahan Tingkir Tengah Salatiga,	Membahas tentang praktik dzikir <i>fidā</i> dan menggunakan penelitian kualitatif	Pada penelitian ini jenis pendekatan berbeda yaitu jika penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif sedangkan punya peneliti fenomenologi
3.	Yusuf Iskandar, 2020	Sejarah dan pengaruh tradisi dzikir fida di Desa Kincang kecamatan Rakit Banjarnegara	Membahas tentang praktik dzikir <i>fidā</i> dan menggunakan penelitian kualitatif	Fokus penelitiannya berbeda, pada penelitian ini berfokus pada suatu permasalahannya, sedangkan pada penelitian yang akan saya tulis lebih berfokus bagaimana dasar tradisi dzikir fida
4	Yana Eka Fitriyani, 2022	Tradisi Sholat <i>fidā</i> (tebusan) di Desa Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes	Membahas tentang praktik dzikir <i>fidā</i> dan menggunakan	Perbedaannya ada pada fokus penelitiannya dan juga pada objek

¹⁹ Fatik Lutviani Anggraini, “ Bimbingan Keagamaan tentang Aswaja An Nahdiyah pada Kelompok Kegiatan Dzikir Fida Putri di Masjid al Amin Desa Soko,Bandung,Tulungagung, Jurnal Interaktif, Vol 1, no 1 (Juni, 2021) <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2354139>

		Persepektif Ibnu At-Taymiyyah dan Jalal Suyuti	penelitian kualitatif	penelitiannya yang juga berbeda.
5.	fatik Lutviana Anggraini, 2021	Bimbingan Keagamaan tentang Aswaja An Nahdhiyah pada Kelompok Kegiatan Dzikir <i>fidā</i> Putri di Masjid al Amin Desa Soko, Bandung, Tulungagung,	Membahas tentang praktik dzikir <i>fidā</i> dan menggunakan penelitian kualitatif	Fokus penelitiannya berbeda, pada penelitian ini berfokus pada suatu permasalahannya, sedangkan pada penelitian yang akan saya tulis lebih berfokus bagaimana dasar tradisi dzikir <i>fidā</i>

B. Kajian Teori

1. Tradisi

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Salah satu konsekuensinya dari kemajemukannya tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.²⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat atau beranggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.²¹ Manusia dalam kehidupannya akan kerap melalui proses interaksi dan proses sosial. Sehingga akan mengaplikulasikan tindakan

²⁰ Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta Gramedia, 1985)

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat Bahasa 2008).1543

sosial tersebut. Norma-norma yang dihasilkan dari hasil karya, cenderung dilakukan berulang-ulang dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi setelahnya.²²

Tradisi (Bahasa Latin: *Traditio*, ”diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan dan praktik. Karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.²³

2. *Dzikir Fida'*

Dzikir berasal dari bahasa Arab yaitu *zikrun* berarti pengingat dan peringatan²⁴ Di dalam agama Islam tentunya tidak asing dengan istilah ini karena sudah sering di implementasikan dalam bentuk kegiatan peribadatan yang dilakukan sehari-hari. Secara etimologi dalam kamus al Munawir kata dzikir bisa bermakna menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, mengingat, mengerti, memperingatkan, memberi nasihat dan menjaga.²⁵ Jadi Dzikir adalah perbuatan pengingat Allah SWT dan keagungan-Nya meliputi hampir semua ibadah dan perbuatan baik.

Dzikir yang paling baik adalah dzikir yang langsung berhubungan dengan hati sebab dzikir merupakan manifestasi dari usaha berkomunikasi

²² Buhori, ” *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara*” Al Maslah 13, (Oktober 2017) 232

²³ Mouche, Tradisi, (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi/>)

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:Hilda Karya Agung,1990) 134

²⁵ Ahmad Warso Munawir, *Al Munawir:Kamus Arab-Indonesia*,(Surabaya:Pustaka Progresif,1997) 448

tanpa perantara, langsung dengan Allah SWT. Sebab intuisi atau bisikan hati merupakan salah satu sumber pengetahuan setelah al Qur'an, hadis, akal dan kasaf atau bisikan hati. Adapun *fidā* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat khususnya Sukorejo Bangsalsari, kegiatan ini berisi pembacaan “*Laailahailah*” 70.000 kali dengan tujuan semoga Allah SWT membebaskan badan ahli kubur dari api neraka .

Dzikir *fidā* memiliki dua macam yakni

a. *Fidā* Kubro

Fidā kubro ini adalah dzikir yang dilakukan dengan membaca al Ikhlas sebanyak 100.000 kali. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ مَيْمُونٍ أَبُو سَهْلٍ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي مَرْزُوقٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَتِي مَرَّةٍ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مُجِبِي عَنْهُ ذُنُوبَ خَمْسِينَ سَنَةً إِلَّا أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ. وَهَذَا الْإِسْنَادُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنَامَ عَلَى فِرَاشِهِ فَتَنَامَ عَلَى يَمِينِهِ ثُمَّ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مِائَةً مَرَّةً فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقُولُ لَهُ الرَّبُّ: يَا عَبْدِي ادْخُلْ عَلَيَّ يَمِينِكَ الْجَنَّةَ²⁶

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda “Barang siapa yang membaca *Qul Huwallahu Ahad* 100.000 kali maka dia telah bertransaksi kepada Allah SWT dan kemudian Allah SWT memanggilnya dengan sedekat-dekatnya seperti langit dan bumi. Kemudian Allah SWT memanggilnya dengan berkata “Sesungguhnya si Fulan ini adalah orang yang dimerdekan oleh Allah SWT maka dia akan diambil dari yang Maha Kuasa”

²⁶ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa, *Jami' al-Kabir Sunan at-Tarmidzi*, (Bairut: Darul al-Islam, 1998) jilid 5 hal.18.

b. *Fidā* Sugra

Fidā Sugra adalah dzikir yang dilakukan dengan membaca kalimat *laailahailallah* sebanyak 70.000 kali. dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

نُقِلَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ بْنِ الْعَرَبِيِّ وَالَّذِي أُوصِيَكَ بِهِ عَلَى أَنْ تُحَافِظَهُ عَلَى أَنْ تَشْتَرِيَ نَفْسَكَ مِنَ اللَّهِ بِعِتْقِ رَقَبَتِكَ مِنَ النَّارِ بِأَنْ تَقُولَ لِإِلَهِ الْإِلَهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ يُعْتِقُ بِهَا رَقَبَتَكَ مِنَ النَّارِ أَوْ رَقَبَةَ مَنْ يُقُولُهَا مِنَ النَّاسِ²⁷

Artinya: Dinukil dari Syaikh Muhyidin bin Arabi “ sesuatu akan berwasiatkan kepadamu untuk dijaga yang mana dengan sesuatu tersebut kamu dapat membeli dirimu kepada Allah SWT dengan membebaskan badanmu dari api neraka yaitu dengan membaca *Laillahailallah* sebanyak 70.000 kali, maka dengan ucapan tersebut Allah SWT akan membebaskan badanmu dari api neraka atau manusia yang mau membacanya.

3. Living Hadis

Secara bahasa living hadis adalah “ hadis yang hidup” sedangkan menurut istilah dengan living hadis adalah suatu bentuk kajian penelitian karya ilmiah tentang berbagai peristiwa, fenomena, praktik atau perilaku yang di masyarakat. Living hadis juga dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak dimasyarakat sebagai pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw.²⁸ Maka dalam hal ini studi living hadis termasuk ranah sosial keagamaan, karena mengamati dan membahas bagaimana living hadis di masyarakat dapat terjadi. Metodologi living hadis ini memiliki beberapa bentuk diantaranya²⁹

²⁷ Ibid 21

²⁸ M. Khairul Anwar, “ Living Hadis”, dalam jurnal IAIN Gorontalo, Vol 12 No 1, Juni 2015, hal 75 <https://core.ac.uk/download/pdf/290043432.pdf>

²⁹ M.Fatih Suryadilaga, Apalikasi Penelitian Hadis (dari teks ke konteks), (Yogyakarta, teras, 2009) hal 184

1. Tradisi tulis

Tradisi ini berisi ungkapan-ungkapan yang sering kita temukan pada masjid, sekolah bahkan pondok pesantren. Tentunya dalam ungkapan tersebut menyimpan makna yang sangat mendalam untuk dijadikan sebagai acuan kegiatan sehari-hari. Misalnya ungkapan “Kebersihan sebagian dari iman”, ini adalah sebuah motivasi bahwa Islam sangat menganjurkan hidup bersih baik di dalam rumah bahkan di lingkungan sekitar

2. Tradisi lisan

Tradisi lisan ini muncul seiring dengan perkembangan zaman yang dijalankan oleh umat islam. Misalnya bacaan yang sering dilantunkan pada sholat subuh di hari jum'at. Penerapan tradisi ini biasanya diamalkan oleh kyai-kyai tahfidz al Qur'an yang memanjangkan ayat-ayat pada surat tertentu.

3. Tradisi praktik

Tradisi ini cenderung sering dilakukan oleh umat islam atau bahkan masyarakat desa. Tradisi praktik didasarkan pada panutan umat manusia kepada Nabi Muhammad SAW mengenai penyampaian ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya mengenai masalah khitan perempuan. Menurut sebagai pendapat menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat daerah Afrika dan Asia Barat

BAB III

METODE PENELITIAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam kaidah ilmiah metode berarti cara kerja atau prosedur untuk memahami sebuah objek yang diteliti. Menurut Peter L. See (1971) metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui suatu dan memiliki langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan penelitian.³⁰

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana dengan melibatkan upaya-upaya yang berbentuk data seperti narasi yang bersumber dari wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen dari para partisipan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat mutlak karena harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia maupun non manusia yang ada dalam kanca penelitian.³¹

Menurut Bagdan & Biklen, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian data yang mendalam berupa ucapan, tulisan maupun perilaku yang diamati dari suatu kelompok bahkan individu sehingga dapat dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Adapun tujuan

³⁰ Abd Rahman Hanid dan M. Shalih Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 40

³¹ Wahid Murni, Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif, dalam jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Juli, 2017) <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>

dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari pandangan partisipan.³²

Maka dari itu peneliti menggunakan penelitian jenis penelitian fenomenologi yakni dengan menggali data untuk menemukan makna yang mendasar dan esensial dari fenomena..

B. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Wilayah penelitian ini berisi tentang lokasi (desa, organisasi, dan peristiwa) adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Sukorejo Bangsalsari Kabupaten Jember adalah

1. Desa Sukorejo adalah desa yang mendirikan praktik dzikir *fidā* untuk mendoakan para ahli kubur.
2. Dilihat dari letak geografis sangat strategis karena dikelilingi oleh lembaga formal dan non formal
3. Kegiatan dzikir *fidā* terdapat struktur organisasi dan dasar pelaksanaan yang dijadikan pedoman utama.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

³² Pupu Saiful Rahmat, Penelitian Kualitatif, dalam *Equilibrium*, Vol 5, No 9 (Januari-Juni, 2009) <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan), misalnya perorangan, konsumen karyawan dan lainnya.³³ Data ini merupakan data mentahan yang nantinya akan diproses sesuai dengan kebutuhan.

Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah

- a. Pendiri dzikir *fidā*
- b. Kordinator wilayah dzikir *fidā* di Bangsalsari
- c. Para sesepuh Desa Sukorejo Bangsalsari Kabupaten Jember
- d. Masyarakat

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Sumber data sekunder dapat berasal dari lembaga pemerintah, lembaga swasta dan lain sebagainya.³⁴ Data sekunder juga bisa dimaksudkan dengan data yang bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Adapun yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah

- a. Profil Desa Sukorejo Bangsalsari
- b. Kitab-kitab hadis
- c. Jurnal
- d. Skripsi
- e. Tesis

³³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Antasari Press,2011) 71

³⁴ Ibid 72

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting yang harus dilalui oleh para peneliti. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan kredibilitas data yang tinggi. Oleh karena itu, didalam melakukannya harus dilakukan secara cermat dan teliti sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku.³⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu

1. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, pendengaran maupun penciuman guna untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian.³⁶

Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung dengan melihat dengan mata kepala sendiri mengenai fenomena yang terjadi.

Observasi yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah observasi partisipan. Observasi ini adalah observasi yang mana peneliti terlibat langsung pada fenomena yang terjadi di masyarakat yakni tentang praktiuk dzikir *fidā*. Adapun tujuan dari observasi partisipan adalah untuk mendapatkan data-data tentang situasi subjektif penelitian baik berupa fasilitas maupun aktifitas yang sedang dilaksanakan.

Data yang ingin diperoleh penulis pada observasi diantaranya:

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2018) 225

³⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Antasari Press,2011) 75

- a. Dasar pelaksanaan dzikir *fidā* di Desa Sukorejo Bangsalsari
 - 1) Makna dan kualitas hadis yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan dzikir *fidā*
 - 2) Pandangan masyarakat Sukorejo terhadap dasar dzikir *fidā*
 - 3) Sejarah berdirinya dzikir *fidā* di Desa Sukorejo Bangsalsari
 - 4) Alasan tradisi dzikir *fidā* didirikan
 - b. Bentuk praktek dzikir *fidā* yang dilakukan di Desa Sukorejo Bangsalsari
 - 1) Tata cara pelaksanaan dzikir *fidā* yang dilakukan di Desa Sukorejo
 - 2) Alat-alat yang digunakan dalam praktik dzikir *fidā*
2. Interview

Interview merupakan kegiatan pertemuan yang dilakukan antara dua orang untuk bertukar pikiran atau informasi, sehingga dapat menyimpulkan makna dalam topik tersebut. Pewawancara harus menguasai secara mendalam pokok permasalahan yang ingin ditanyakan.³⁷

Data yang ingin diperoleh penulis pada wawancara diantaranya:

- a. Dasar pelaksanaan dzikir *fidā* di Desa Sukorejo Bangsalsari
 - 1) Makna dan kualitas hadis yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan dzikir *fidā*
 - 2) Pandangan masyarakat Sukorejo terhadap dasar dzikir *fidā*
 - 3) Sejarah berdirinya dzikir *fidā* di Desa Sukorejo Bangsalsari

³⁷ Ibid 80

- 4) Alasan tradisi dzikir *fidā* didirikan
- b. Bentuk praktek dzikir *fidā* yang dilakukan di Desa Sukorejo Bangsalsari
 - 1) Tata cara pelaksanaan dzikir *fidā* yang dilakukan di Desa Sukorejo
 - 2) Alat-alat yang digunakan dalam praktik dzikir *fidā*
3. Dokumentasi

Tahap ini tentu tidak asing bagi para peneliti karena dokumentasi ini adalah fakta tersimpan atau media pendukung dalam melakukan penelitian. Ada beberapa data dapat terbentuk diantaranya surat-surat, artefak, dan foto³⁸

E. Analisis Data.

Analisis data adalah suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi dan sebagainya guna untuk mengaitkan peneliti tentang data yang dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan peneliti dapat disajikan dan di informasikan kepada orang lain.

Pada penelitian kali ini peneliti, melakukan dua proses analisis sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di Lapangan

Analisis ini dilakukann terhadap data hasil studi terdahulu atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini bisa berubah sesuai dengan kondisi lapangan.

³⁸ Ibid 85

2. Analisis data di Lapangan

Ada tiga analisis yang dilakukan waktu di Lapangan yaitu

- a. Redaksi data, dengan melakukan perangkuman, memilih pada hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang terkumpul bisa memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap objek yang diteliti.
- b. Penyajian data, yang mana dilakukan dengan bentuk uraian singkat, seperti narasi. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merancang kerja.
- c. Verifikasi, ini merupakan langkah terakhir dengan menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang kita peroleh.³⁹

F. Keabsahan data.

Untuk memeriksa kembali validasi data, dalam penelitian ini menggunakan metode *triangulasi*. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁰ Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi* sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta,2018)
225

⁴⁰ Ibid 233

objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *triangulasi* (Menggunakan beberapa data dan sumber).

G. Tahap-tahap penelitian.

1. Tahap Pra Lapangan.

a. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang akan diteliti berangkat dari fenomena sosial yang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara jelas pada saat penelitian berlangsung.

b. Memilih Lapangan.

Sesuai dengan fenomena sosial yang diangkat dalam penelitian, maka hendaklah memilih lokasi penelitian yang akan digunakan sebagai sumber data.

c. Mengurus perizinan

Mengurus perizinan di perlukan dalam penelitian kualitatif untuk mencegah adanya ketertutupan subjek yang diteliti atas kehadiran kita sebagai peneliti.

d. Menjelajahi dan menilai keadaan.

Menjelajahi tempat yang akan diteliti untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan tempat yang akan digunakan sebagai objek penelitian.

e. Menyiapkan instrument penelitian.

Peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun langsung kelapangan untuk menumpulkan sejumlah informan yang dibutuhkan.

2. Lapangan

a. Memahami dan memasuki lapangan

Pada saat terjun dilapangan maka memahami latar penelitian dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga penelitian hanya mengamati, dan secara tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan pelaku.

b. Aktif dalam pengumpulan data.

Hasil yang diperoleh dapat dilihat dari proses secara utuh, untuk memenuhi hasil yang akurat maka pendekatan ini menempatkan peneliti adalah instrumen utama dalam penggalian dan pengolahan data yang diperoleh.⁴¹

3. Pengolahan data.

Dalam penelitian sebelum mengambil keputusan dan memverifikasi data yang akan dijadikan akhir maka perlu mereduksi data, mendisplay dan menganalisis data

⁴¹ Hamid patilima, *metode penelitian kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2011), 96

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian.

1. Letak Geografis Desa Sukorejo



Gambar 4.1
Peta Desa Sukorejo⁴²

Desa Sukorejo adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Bangsalsari Jember. Kata Sukorejo memiliki makna yang begitu penting menurut sesepuh desa tersebut, Suko berarti suka atau senang sedangkan rejo berarti ramai. Desa Sukorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Batas wilayah Desa Sukorejo:

- Sebelah utara : Desa Bangsalsari
- Sebelah selatan : Desa Karangsemanding Kecamatan Balung

⁴² Luluk , *Profil Desa Sukorejo Bangsalsari* , (Bangsalsari: Badan Pemerintahan Desa Kabupaten Jember, 2021) 1

- c. Sebelah Timur : Desa Curahlele Kecamatan Balung
- d. Sebelah Barat :Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari

Secara umum kondisi fisik desa Sukorejo memiliki kesamaan dengan desa yang lain diantaranya lokasi persawahan yang memiliki letak strategis dengan wilayah perkebunan. Desa Sukorejo memiliki tiga dusun yaitu Dusun Krajan Sukorejo, Dusun Karangsemanding, Dusun Tegal Gebang

2. Sumber Daya Desa Sukorejo

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan suatu masyarakat, sehingga pengetahuan tentang masalah kependudukan sangat diperlukan dan sangat penting.⁴³ Oleh karena itu, prioritas pembangunan harus diletakkan pada pembinaan kualitas dan kepribadian serta kesehatan fisik dan mental anak-anak yang menjadi generasi penerus agama dan bangsa.

Penduduk desa Sukorejo merupakan penduduk asli dan sebagian lainnya pendatang dari berbagai daerah. Desa Sukorejo mempunyai jumlah penduduk 11.895 jiwa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁴³ Luluk , *Profil Desa Sukorejo Bangsalsari* , (Bangsalsari: Badan Pemerintahan Desa Kabupaten Jember, 2021) 1

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin⁴⁴

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	5.979	50,3
2	Perempuan	5.916	49,7
	Jumlah	11.895	100%

b. Pendidikan

Pendidikan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan ini juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Tingkat pendidikan desa Sukorejo terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan Non Formal.⁴⁵ Aspek pendidikan juga mempengaruhi terkait pemahaman masyarakat desa Sukorejo tentang makna tradisi dzikir *fidā'*, bagi masyarakat yang berpendidikan SMA mereka beranggapan bahwa tradisi dzikir *fidā'* harus dikembangkan karena kegiatan ini merupakan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengingat kematian. Selain itu, lewat tradisi dzikir *fidā'* ini masyarakat mendapatkan ketenangan batin dan keberkahan dari dzikir tersebut. Sedangkan bagi masyarakat yang sudah berpendidikan tinggi, mereka justru sangat mendukung adanya

⁴⁴ Luluk Novita, Profil Desa Sukorejo, (Bangsalsari, Badan Pemerintahan Desa Kabupaten Jember, 2021), 1

⁴⁵ Ibid 6

kegiatan ini karena bagi mereka tradisi ini penting dilaksanakan melihat keadaan dunia akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan.

Tabel 4. 2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Sukorejo Bangsalsari⁴⁶

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk Tk	734
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	890
3.	Usia 12-15 tahun sedang sekolah SMP/Sederajat	1105
4.	Tamat TK	456
5.	Tamat SD/Sederajat	4.433
6.	Tamat SMP/Sederajat	3.034
7.	Tamat SMA/Sederajat	5.786
8.	Tamat S1/Sederajat	450
9.	Tidak lulus	45
10	Tidak Sekolah	78

c. Mata Pencarian

Masyarakat Desa Sukorejo memiliki mata pencarian sangatlah beragam, mayoritas masyarakat Desa Sukorejo adalah petani dan pedagang.

Tabel 4.3
Mata pencarian Masyarakat Desa Sukorejo Bangsalsari⁴⁷

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	130 Orang
2.	Pedagang	3.701 Orang
3.	Petani	344 Orang
4.	Buruh Tani	592 Orang
5.	Peternak	30 Orang
6.	Pengrajin	89 Orang
7.	Penjahit	75 Orang
8.	Pensiunan	31 Orang
9.	Lain-lain	15.030 Orang

⁴⁶ Luluk , *Profil Desa Sukorejo Bangsalsari* , (Bangsalsari: Badan Pemerintahan Desa Kabupaten Jember, 2021) 1

⁴⁷ Ibid 1

10 Pengangguran	2.443 Orang
-----------------	-------------

3. Keadaan Sosial

a. Keadaan sosial dan kebudayaan

Kondisi masyarakat desa Sukorejo dinilai cukup harmonis. Sebab rasa kekeluargaan dan solidaritas kebersamaan sangatlah kuat dan terjalin sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya praktik dzikir *fidā*, kegiatan ini diikuti oleh masyarakat dusun-dusun lain dibawah naungan desa Sukorejo. Tidak hanya kegiatan dzikir *fidā* kegiatan-kegiatan lainnya seperti kerja bakti dan hajatan mereka sangat sigap membantu baik secara material (uang, barang atau bahan makanan dan sebagainya).

Rasa kekeluargaan inilah akan memunculkan sikap gotong-royong, sikap ini adalah implementasi dari sila pancasila ke tiga yakni persatuan Indonesia. Gotong royong adalah salah satu ciri khas yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sikap gotong royong telah mendarah daging dan bahkan menjadi kepribadian serta budaya yang sudah mengakar pada masyarakat Indonesia.

b. Agama

Persoalan agama merupakan persoalan yang penting dalam suatu masyarakat, karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Agama merupakan unsur penting dalam sebuah kebudayaan, karena agama memberikan bentuk dan arah pada pikiran, perasaan, dan tindakan manusia. Masyarakat Sukorejo mayoritas beragama Islam.

Oleh karena itu desa Sukorejo sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti srakalan yang dilakukan setiap seminggu sekali. Demikian juga dengan tradisi dzikir *fidā'* di desa Sukorejo, sebelum pelaksanaan tradisi dzikir *fidā'* masyarakat membaca tahlil dan tawasul dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tabel 4. 4
Tempat Ibadah di Desa Sukorejo⁴⁸

No	Tempat ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musholah/langgar	15

4. Struktur Kepengurusan Dzikir *fidā'* di desa Sukorejo Bangsalsari

Adapun struktur kepengurusan dzikir *fidā'* di desa Sukorejo Bangsalsari adalah

- a. Ketua: Tukiman
- b. Sekretaris: Adi Sucipto
- c. Bendahara: KH Sukri
- d. Kordinator: KH Jusak

B. Penyajian Data dan Analisis Temuan

1. Sejarah Tradisi Dzikir *Fidā'*

Dzikir adalah mengingat sesuatu dengan menghadirkan-Nya dalam benak atau menyebut yang diingat dengan lisan. Dzikir berasal dari bahasa Arab yaitu *zikrun* berarti pengingat dan peringatan⁴⁹ Di dalam Islam dzikir

⁴⁸ Ibid 3

⁴⁹ Abdul Hafidz, Konsep dzikir dan doa perspektif Al Qur'an" dalam Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol 6 No 1 (juni,2019) <https://media.neliti.com/media/publications/290468-konsep-dzikir-dan-doa-perspektif-al-qura-6d0e5c1d.pdf>

merupakan salah satu media untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada sang pemilik alam semesta yakni Allah SWT. Hal tersebut selaras dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ (وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ) قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ،
عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ
فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُ، وَإِنْ أَفْتَرَبَ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّرْتُ إِلَيْهِ
ذِرَاعًا، وَإِنْ أَفْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا أَفْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً⁵⁰

Artinya: “ Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Allah berfirman, "Aku memperlakukan hambaku seperti dia berharap aku akan memperlakukannya. Aku bersamanya setiap kali dia mengingat Aku: jika dia memikirkan Aku, Aku memikirkannya; jika dia menyebut-Ku di dalam jiwanya, Aku menyebut dia di diriku, Jika dia menyebut-Ku dalam level tertentu, Aku akan menyebutnya yang lebih baik. Jika dia mendekat kepada-Ku satu jengkal tangan, Aku mendekatinya sejauh lengan; dan jika dia mendekat kepada-Ku sejauh satu lengan, Aku semakin mendekat dengan jarak dua tangan yang terentang lebih dekat dengannya; dan jika dia mendatangiKu dengan berjalan, Aku pergi padanya sambil berlari. " (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Dari penjelasan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa perintah dzikir sangatlah penting karena dzikir menjadi sarana pendekatan hamba kepada Allah SWT. Dzikir juga memiliki peran penting dalam menjalankan kehidupan yakni sebagai penguat jasmani dan rohani. Berdasarkan observasi peneliti kegiatan dzikir *fidā'* merupakan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo dalam rangka mendoakan para ahli kubur yang telah wafat.

⁵⁰ Abu Hasan Muslim bin al hajjaj bin Muslim, Shahih Muslim, (Turki: Dar-al Thaba'at, 1334H) 67

Dzikir *fidā'* di desa Sukorejo berdiri pada tahun 2005 dan didirikan oleh salah satu tokoh agama setempat yakni bapak tukiman. Beliau lahir pada 14 Agustus 1945 semasa hidupnya menempuh jenjang pendidikan di PGA malang pada tahun 1966. Di tengah-tengah waktu luangnya beliau mengajar di salah satu pondok di sekitar kampus. Disitulah beliau memperdalam ilmu agama dan dibimbing langsung oleh KH ma'mun, seorang kyai sepuh di pondok pesantren tersebut. Seiring berjalannya waktu banyak kitab yang beliau kaji seperti Fathur bari, Irsyadu ibad, Fathul mu'in dan kitab-kitab kuning lainnya.⁵¹

Namun pendidikan yang ditempuh beliau di PGA malang tidak berjalan mulus karena harus mengikuti SK kedinasan untuk pindah di jember. Akhirnya beliau melanjutkan pendidikan di STAIN Jember dan mengambil prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain kuliah beliau memiliki pekerjaan sampingan sebagai penghulu di Kemenag Jember. Dengan berbekal ilmu agama serta pengetahuan luas yang telah beliau miliki akhirnya beliau mendirikan dzikir *fidā'* yang dilaksanakan di desa Sukorejo. Hal tersebut selaras dengan pernyataan beliau bahwa:

“ Dzikir *fidā'* ini adalah dzikir yang mempunyai nilai-nilai yang sangat baik. Alasan saya mendirikan dzikir ini adalah saya membayangkan betapa beratnya siksa di akhirat kelak. Semua manusia di siksa sesuai dengan dosanya ada yang dicambuk, ditusuk dll. Maka dari itu saya berinisiatif dengan bekal ilmu agama saya serta pengetahuan saya akhirnya saya memberanikan diri untuk mendirikan dzikir fida. Kitab yang saya jadikan pedoman untuk tradisi ini diantaranya kitab Irsyadul Ibad karya

⁵¹ Bapak tukiman, diwawancarai Anggito Wandu Prasetyo pada 14 Mei 2022, di Sukorejo

Zainuddin bin Abdul Aziz al Malibar dan masih banyak kitab lainnya”⁵²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ada motivasi besar dari bapak tukiman untuk meringankan siksa kubur dengan cara memfida’ atau menebus dosa-dosa yang dilakukan oleh orang yang wafat dengan cara melafalkan *LaaIllahaIllallah*. Akhirnya beliau mencari dasar-dasar guna memberi penguatan terhadap praktik dzikir *fidā’* di Sukorejo, berjalannya waktu beliau menemukan dasar yang mengatakan bahwa “Barang siapa yang membaca kalimat *LaaIllahaIllallah* hanya satu kali maka akan dihindarkan dari api neraka

Maka dari itu beliau menemukan dasar yang tepat untuk praktik *fidā’* yang telah dilakukan oleh masyarakat Sukorejo adalah

نُقِلَ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ الدِّينِ بْنِ الْعَرَبِيِّ وَالَّذِي أُوصِيكَ بِهِ عَلَى أَنْ تُحَافِظَهُ عَلَى أَنْ تَشْتَرِيَ نَفْسَكَ
مِنَ اللَّهِ بِعِتْقِ رَقَبَةٍ مِنَ النَّارِ بِأَنْ تَقُولَ لِإِلَهِهِ إِلَّا اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ يُعْتِقُ بِهَا رَقَبَتَكَ مِنَ
النَّارِ أَوْ رَقَبَةً مَنْ يَقُولُهَا مِنَ النَّاسِ⁵³

Artinya: Dinukil dari Syaikh Muhyidin bin Arabi “ sesuatu akan berwasiatkan kepadamu untuk dijaga yang mana dengan sesuatu tersebut kamu dapat membeli dirimu kepada Allah SWT dengan membebaskan badanmu dari api neraka yaitu dengan membaca *Laillahaiillah* sebanyak 70.000 kali, maka dengan ucapan tersebut Allah SWT akan membebaskan badanmu dari api neraka atau manusia yang mau membacanya.

Hadis diatas merupakan pedoman dalam pelaksanaan praktik dzikir *fida’* di Sukorejo Bangsalsari. Hal tersebut juga disampaikan langsung oleh pendiri dzikir *fidā’* yakni

⁵² Bapak tukiman, diwawancarai Anggito Wandu Prasetyo pada 14 Mei 2022, di Sukorejo

⁵³ Zainuddin al malabari, *Irsyadu Ibad ila sabill al rusyd* , (Pekalongan: Maktabah rajamurah) hal 121

“ Hadis-hadis yang saya gunakan untuk dasar dalam dzikir fida’ adalah shahih yang diambil dari kitab ulama terdahulu, sebelum menjadikan hadis ini sebagai dasar saya membaca kitab pendukung lainnya untuk memperkuat hadis tersebut. Tidak hanya itu saya menanyakan langsung tentang kualitas hadisnya kepada kyai waktu dipondok. Kyai saya juga menjelaskan dengan detail tentang asal muasal hadis itu turun bahkan sampai kualitasnya dan pandangan para ulama mengenai dasar tersebut. Dengan berbekal itu semua saya memantapkan hati dan meminta ridho Allah SWT untuk mendirikan dzikir *fidā’* di desa Sukorejo Bangsalsari. Ketika saya menjelaskan dasar ini ke jama’ah yang tertarik mengikuti ini mereka sempat meragukan atas dasar ini. Karena zaman-zaman sekarang banyak yang membid’ah-bid’ahkan segala bentuk kegiatan. Seperti halnya tahlil ada yang beranggapan bahwa mendoakan atau melaksanakan 7 harian bahkan 1000 hari untuk orang yang meninggal. Ini merupakan tugas saya selaku orang yang mengerti masalah agama untuk meluruskan hal demikian sehingga masyarakat tidak salah dalam memahami hal tersebut.”⁵⁴

Hal tersebut selaras dengan pernyataan jama’ah praktik dzikir *fidā’*

“ Saya yakin bahwa pedoman atau dasar yang digunakan pada *fidā’* tersebut adalah shahih karena waktu awal mula saya bergabung sudah dijelaskan dasar apa saja, manfaat dan tata cara melakukannya. Tidak hanya itu hadis-hadis yang dijadikan dasar tersebut diriwayatkan langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui para sahabat-sahabatnya. Kita sudah tau bahwa jika hadis diriwayatkan dengan demikian maka hadis tersebut sudah pasti shahihnya. Kami sangat percaya akan hal demikian, maka kami pun merasa tergugang hati kami untuk mengikuti dzikir ini. Umur seseorang tidak pernah tau sampai kapan, dengan mempertimbangan penjelasan dari ustad tukiman ketika mengajak saya. Akhirnya saya pun berminat untuk mengikutinya dan tidak hanya itu saya juga secara pribadi ingin mempererat silaturahmi dengan teman-teman lain diluar daerah Sukorejo karena orang-orang yang mengikuti *fidā’* berasal dari dusun-dusun sekitar Sukorejo ”⁵⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar yang

digunakan untuk pedoman praktik dzikir *fidā’* merupakan hadist-hadist

⁵⁴ Bapak Wahyudi, diwawancarai oleh Anggito Wandi Prasetyo, pada 05 Maret 2022, di Sukorejo

⁵⁵ Bapak Siswanto, diwawancarai oleh Anggito Wandi Prasetyo, pada 07 Maret 2022, di Sukorejo

yang shahih karena diriwayatkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini peneliti juga mencari hadis-hadis nabi Muhammad Saw guna untuk memberikan penguatan atas dasar dzikir *fidā* di desa Sukorejo Bangsalsari yakni

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَهَشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُخْرِجُ مِنَ النَّارِ وَقَالَ شُعْبَةُ أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَبْرُؤُ شَعِيرَةً شَعِيرَةً أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَبْرُؤُ بُرَّةً أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَبْرُؤُ ذَرَّةً⁵⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Daud telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan Hisyam dari Qatadah dari Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Akan keluar dari neraka -sedangkan Syu'bah mengungkapkan; 'Keluarkanlah dari neraka'- orang yang mengucapkan *Laailahaila* Allah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) yang mana di dalam hatinya masih sebagian dari kebaikan (iman) setara dengan biji gandum (yang ukurannya lebih besar). Keluarkanlah dari neraka orang yang mengucapkan *Laallahaila* Allah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) yang di dalam hatinya masih terdapat sebagian dari kebaikan (iman) setara dengan biji gandum (yang ukurannya lebih kecil). Keluarkanlah dari neraka orang yang mengucapkan, *LaillahailaAllah* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) yang di dalam hatinya masih terdapat sebagian dari kebaikan (iman) setara dengan dzarah (sebutir debu yang amat kecil yang terlihat oleh sinar matahari).

Dua hadis diatas dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama menguatkan dari segi makna kalimat *LaallahailaAllah*. Salah satu yang paling sering dibahas adalah manfaat dari mengucapkan

⁵⁶ Muhammad bin Isa bin Saurah at Tirmidzi, Jami' al Kabir, (Bairut: Dar al Ghaoribi al Islami, 1998) 6

LaaIlahaillaAllah, kalimat tersebut memiliki manfaat diantaranya “Barang siapa yang membacanya dapat terhindar dari siksa api neraka”.

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh salah satu koordinator dzikir *fida'* :

“ Ada salah satu riwayat menjelaskan bahwa malaikat jibril itu mempunyai sayap-sayap yang sangat banyak. Suatu ketika seorang nabi penasaran seperti apa panasnya api di neraka. Akhirnya malaikat jibril mengabulkan permintaannya dengan menggunakan sayapnya akhir mengambilnya. Namun sayap malaikatnya terbakar. Dari cerita tersebut disimpulkan bahwa siksa neraka itu sangat pedih dan tidak ada yang mampu menahan panas apik itu. Kita saja terkena api sedikit aja langsung gosong apalagi terkena api neraka yang panasnya lebih panas dari lahar gunung. Saya juga takut mendengar cerita tersebut bulu-bulu tangan saya langsung merinding. Maka dari itu agama Islam memberikan solusi untuk menghindari hal-hal tersebut dengan cara berzikir kepada Allah SWT dan merenung atas dosa-dosa apa saja yang kita perbuat selama ini mulai dari kita bangun hingga tidur lagi. Selagi ada waktu ayo kita gunakan sebaik-baiknya”⁵⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang mampu bertahan dalam panasnya api neraka baik itu malaikat atau makhluk apapun itu. Maka dari itu pelaksanaan dzikir *fida'* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sukorejo memiliki tujuan yang mulia dengan memfida' (tembusan) para ahli kubur dengan membacakan kalimat *LaaIlahaillaAllah* sebanyak 70.000 kali agar siksa yang diterima dapat berkurang. Kita tidak akan mengetahui seperti apa siksaan yang akan diterima oleh manusia di akhirat kelak dan masyarakat Sukorejo Bangsalsari percaya dengan membacakan kalimat tersebut mampu mengurangi siksa api neraka tersebut.

⁵⁷ Bapak Anwar, diwawancarai oleh Anggito Wandi Prasetyo, pada 11 Maret 2022, di Sukorejo

Oleh karena itu, dengan melihat faedah dalam kalimat *Laallahillaallah*, maka pendiri dzikir *fidā'* dalam hal ini bapak Tukiman menganjurkan untuk melaksanakan dzikir *fidā'* setiap minggu tepatnya pada malam jum'at ba'da magrib. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau ketika peneliti temui:

“ Hari jum'at dikenal tuannya hari atau sering disebut Sayyidul ayyam, Islam sangat mengagungkan dan memuliakan hari ini. Oleh karena itu, dengan melihat keistimewaan kalimat *LaallahillaAllah dan* kemuliaan hari jum'at lalu saya mengumpulkan para koordinator dan pengurus untuk mensosialisasikan pelaksanaan dzikir *fidā'* di desa Sukorejo. Awalnya mereka mempertanyakan kenapa harus hari jum'at karena ada sebagian riwayat yang menjelaskan bahwa hari senin atau selasa hari yang baik juga. Setelah saya memberikan pemahaman tentang hari tersebut mereka sepakat dan mau melaksanakan dzikir tersebut pada hari jum'at”⁵⁸

Hal tersebut selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ أَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الْأَيَّامِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ، فِيهِ خَمْسُ حِلَالٍ: خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ، وَأَهْبَطَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ، وَفِيهِ تَوَقَّى اللَّهُ آدَمَ، وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ اللَّهُ الْعَبْدُ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا، وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ، مَا مِنْ مَلِكٍ مُقَرَّبٍ، وَلَا أَرْضٍ وَلَا سَمَاءٍ، وَلَا رِيَّاحٍ وَلَا جِبَالٍ وَلَا بَحْرٍ، إِلَّا وَهَنَّ مُشْفِقُونَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ " ⁵⁹

Artinya: “ Sesungguhnya hari jum'at adalah sebaik-baiknya hari dan paling agungnya hari disisi Allah SWT, dari idul adha dan idul fitri. Pada hari itu ada lima perkara besar 1) pada hari itu allah menciptakan nabi Adam AS. 2) Pada hari itu allah menurunkan Adam AS.3) Pada hari itu dia diwafatkan oleh Allah SWT. 4)

⁵⁸ Bapak tukiman, diwawancarai Anggito Wandu Prasetyo pada 14 Mei 2022, di Sukorejo

⁵⁹ Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Sayyad, al Mas'fu fi al Hadist wa At'sar, (Lebanon:Dar-taja,1409H/1989M) 477

Tidaklah seorang hamba meminta sesuatu kecuali Allah SWT memberikannya selama dia tidak meminta sesuatu yang haram 5) dan pada hari itu terjadi kiamat malaikat, bumi dan langit dan lautan kecuali semua itu terjadi di hari jum'at.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mempertimbangkan penentuan hari pelaksanaan, kalimat yang lafalkan serta ajaran-ajaran yang diajarkan maka bisa dipastikan praktik dzikir *fidā'* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sukorejo sangatlah baik untuk dikembangkan. Dzikir *fidā'* ini mengandung ajaran-ajaran ahlusunnah wal jama'ah diantaranya selalu ingat kepada Allah SWT, para leluhur dan ahli kubur itu semua merupakan implementasi dari Iman. Maka dari itu, semua ajaran-ajaran tersebut dibungkus melalui praktik dzikir *fidā'* yang telah dilakukan oleh masyarakat Sukorejo Bangsalsari.

Perkembangan tradisi dzikir *fidā'* ini tentunya mendapatkan banyak hambatan diantaranya masih awamnya masyarakat Sukorejo mengenai dzikir ini, sehingga untuk menarik minat masyarakat sekitar bapak Tukiman mengajak kerabat terdekat dan orang sekitarnya berjumlah lima orang untuk berkumpul untuk melaksanakan *fidā'*. Sebelum melakukan *fidā'* beliau memberikan ceramah keagamaan yang berisi penjelasan dasar-dasar dzikir *fidā'* serta gambaran kehidupan diakhirat. Dengan modal keistiqomahan dan keikhlasan akhirnya dzikir *fidā'* ini mulai berkembang dari awalnya jama'ah berjumlah 13 orang menjadi 50 orang dan hingga sekarang jam'ah yang mengikuti dzikir ini sekitar 80 orang.

Selain dari keistiqomahan serta keikhlasan dalam menjalankan praktik dzikir *fidā'* aspek geografis juga turut mendukung perkembangan dzikir ini. Kawasan Sukorejo juga dikelilingi oleh lembaga pendidikan non formal seperti TPQ, Madrasah Diniyah bahkan pondok pesantren. Di dalam lembaga non formal ini penguatan ilmu agama selalu ditekankan seperti baca tulis al Qur'an, kitab kuning dan lain-lain sehingga para siswa-siswa mendapatkan pemahaman agama dan pembentukan karakter Islamiyah. Tidak hanya anak-anak para orang tua juga mendapatkan pemahaman agama dan penguatan ukhuwah Islamiyah dari terselenggaranya majlis ta'lim seperti kegiatan dzikir *fidā'*.

Praktik dzikir *fidā'* ini tidak hanya dilakukan oleh para laki-laki tetapi juga dilakukan oleh perempuan dengan melakukan dzikir *fidā'* kubro. Dzikir *fidā'* kubro adalah dzikir yang dilakukan dengan membaca surat al Ikhlas sebanyak 100.000 kali. *Fidā'* ini telah diikuti oleh 40 orang jama'ah perempuan yang berasal dari dusun-dusun sekitar Sukorejo Bangsalsari. Antusiasme masyarakat Sukorejo dalam hal keagamaan tidak perlu dilakukan lagi, tidak hanya dalam melakukan kegiatan *fidā'* tersebut. Keinginan yang kuat dari setiap individu mampu memberikan motivasi kepada orang sekitar untuk bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Pelaksanaan Tradisi Praktik Dzikir *fidā'* di Sukorejo Bangsalsari

Seperti pernyataan diatas bahwa dzikir *fidā'* merupakan suatu agenda rutinan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar khususnya

Sukorejo untuk mendoakan arwah-arwah yang sudah meninggal. Kegiatan ini juga sebagai sarana untuk pengingat kematian sekaligus ajang untuk bersilaturahmi antar warga sekitar. Kegiatan ini dilakukan setiap malam jum'at bertempat di rumah warga yang mempunyai hajat secara bergiliran dan dimulai setelah ba'da magrib. Setiap pelaksanaan praktik *fidā'* ini tuan rumah atau yang mempunyai hajat hanya bisa memfida' satu ahli kubur, sedangkan untuk ahli kubur lainnya dikirimkan tawasil.

Dzikir *fidā'* yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo memiliki persamaan dan perbedaan dengan tahlilan, namun perbedaan yang paling menonjol terletak pada kalimat *Laallahillaallah* sebanyak 70.000 kali. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak mengurangi esensi dari praktik dzikir tersebut karena tahlil dan *fidā'* memiliki tujuan untuk mengharap pengampunan dan ridha-Nya.

Adapun proses pelaksanaan praktik dzikir *fidā'* di desa Sukorejo Bangsalsari yaitu⁶⁰

- a. Praktik dzikir *fidā'* yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo Bangsalsari dimulai pada ba'da isya. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam dan diikuti oleh masyarakat sekitar desa Sukorejo.
- b. Sembari menunggu jama'ah lain dan tokoh agama memberikan ceramah agama 10-15 menit. Ceramah tersebut berisikan ajakan untuk mendekatkan kepada Allah SWT dan penguatan ukhuwah Islamiyah

⁶⁰ Bapak Tukiman, diwawancarai oleh Anggito Wandu Prasetyo, 20 Maret 2022, di Sukorejo

antar warga Sukorejo. Ceramah agama ini disampaikan secara bergiliran oleh para kyai atau ustad di daerah Sukorejo.

- c. Setelah tokoh agama datang para jama'ah merapatkan tempat dan menghadap ke kiblat untuk melakukan praktik dzikir *fidā'*. Menghadap kiblat merupakan salah satu adab dalam melakukan dzikir dalam ajaran-ajaran Islam.
- d. Para pengurus dzikir *fidā'* ini mempersiapkan lengser dari besi dan batu-batu kecil serta tasbih yang berguna untuk alat pemukul sebagai tanda pengingat berapa kali dzikir ini dibacakan.
- e. Saat yang bersamaan dengan itu para jama'ah termasuk pengurus dzikir menghitung untuk mengetahui berapa jumlah jama'ah yang hadir pada saat pelaksanaan praktik dzikir *fidā'*. Setelah diketahui jumlah jama'ah selanjutnya akan dibagi dengan 70.000 kali. Pengurus dzikir *fidā'* menggunakan metode hitung agar dapat mengetahui jumlah kalimat *Laallahillaallah* yang akan dibacakan oleh para jama'ah.
- f. Dzikir *fidā'* dipandu langsung oleh tokoh agama yakni bapak KH Sukri selaku imam dzikir, dengan bertawassul kepada nabi, para ulama, ahli kubur untuk mengirimkan Fatihah serta menyebutkan hajat-hajat para jama'ah agar dikabulkan. Setiap pelaksanaan praktik *fidā'* ini tuan rumah atau yang mempunyai hajat hanya bisa memfida' satu ahli kubur, sedangkan untuk ahli kubur lainnya hanya dikirimkan tawassul sebelum membaca *LaallahillaAllah* terlebih dahulu

Gambar 4. 2
Tawasul Dzikir *fidā'*⁶¹



- g. Setelah membaca usai imam akan membacakan doa sebagai tanda telah berakhirnya pembacaan dzikir *fidā'*. Setelah doa selesai dengan spontan yang mempunyai hajat langsung menyalurkan makanan, jajanan bahkan berkat sebagai rasa terima kasih karena telah mendoakan ahli kuburnya

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁶¹ Bapak Tukiman , diwawancarai oleh Anggito Wandu Prasetyo, 20 Maret 2022, di Sukorejo

Gambar 4.3
Doa Penutup Dzikir *Fida*'⁶²



3. Manfaat Praktik Dzikir *fidā*'

Dzikir merupakan ritual keagamaan yang didalamnya berisi pujian-pujian kepada Allah SWT . Tentunya tujuan dari dzikir adalah untuk sarana pengingat, mendekatkan diri kepada-Nya. Seperti halnya praktik dzikir *fidā*' yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo Bangsalsari, tidak lain untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan media untuk pengingat kematian. Selaras dengan yang dinyatakan oleh jama'ah praktik dzikir *fidā*' :

“ Dek dzikir ini sangat bagus buat diri kita karena didalam praktik *fidā*' ini kita menyebut kalimat *LaaIlahaillaAllah* (tidak ada tuhan selain allah). Itu artinya penyelenggaraan praktik *fidā* serta tujuannya pasti bagus yaitu buat ingat kepada Sang Pencipta

⁶² Bapak Tukiman , diwawancara oleh Anggito Wandu Prasetyo, 20 Maret 2022, di Sukorejo

sekaligus kepada kematian. Oleh karenanya saya mengikuti *fidā* supaya ingat hal semacam itu. Tidak hanya ingat kematian akan tetapi kita mengingat keagungan dan keesaan-Nya atas segala ciptaan yang telah siapakan untuk semua makhluk hidup.⁶³

Imbuan dari jama'ah lain praktik dzikir *fidā*':

“ Kematian itu tidak ada yang mengetahui bisa saja besok, lusa bahkan detik ini itu semua hanya Allah SWT yang tau. Disetiap pelaksanaan *fidā* ini orang yang mempunyai hajat selalu memajang salah satu foto orang yang meninggal tersebut. Hal ini tentunya bagi kita sebagai pengikut tergugah hati kita bahwa kematian itu benar-benar ada. Tidak hanya itu disetiap tawasil sebelum ke acara inti kita khususnya untuk para leluhur kita semua agar kita yang mendoakan mendapatkan keberkahan dari beliau⁶⁴

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pendiri dzikir *fidā*' di desa

Sukorejo:

“ Sampai ada salah satu pengasuh pondok pesantren kyainya meminta tolong untuk di *fidā*' khusus untuk keluarganya yang sudah meninggal. Akhirnya saya pergi ke pondok itu dengan kerabat saya untuk melaksanakan fida' disana. Karena mereka meyakini bahwa dzikir *fidā* mampu sebagai wasilah untuk mengurangi dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup si mayit.”⁶⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa praktik dzikir *fidā*' yang dilaksanakan oleh masyarakat Sukorejo membawa pengaruh dan manfaat signifikan bagi para jama'ah yang mengikutinya. Seperti yang dibahas sebelumnya, dzikir merupakan sarana untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dibacakan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Tentu hal tersebut memberikan dampak besar

⁶³ Bapak Jumadi , diwawancarai oleh Anggito Wandi Prasetyo , 12 Maret 2022, di Sukorejo

⁶⁴ Bapak Sofyan, diwawancarai oleh Anggito Wandi Prasetyo, 16 Maret 2022, di Sukorejo

⁶⁵ Bapak Tukiman , diwawancarai oleh Anggito Wandi Prasetyo, 20 Maret 2022, di Sukorejo

bagi masing-masing individu yang melaksanakan yaitu mendapatkan barokah dzikir maupun dari leluhur yang di *fidā'* tersebut.

Tentunya berjalannya tradisi di kalangan masyarakat memiliki latar belakang dan sebab tertentu. Sebagaimana gagasan yang dikemukakan oleh Thomas F.O bahwa setiap kegiatan atau pun tradisi akan hilang atau punah jika tidak memberikan manfaat terhadap yang melakukan. Dalam hal ini, pembaca dzikir tentunya mendapatkan manfaat yang sangat luar biasa baik dari jasmani maupun rohani. Seiring dengan manfaat yang dirasakan oleh para jama'ah, para pengikut dapat mengajak keluarga, kerabat dan linnya untuk mengikuti praktik dzikir tersebut. Sehingga perkembangan praktik dzikir ini dapat meluas ke pelosok-pelosok yang awam akan praktik dzikir menjadi mengenal dan dapat melaksanakan secara bersama-sama.

Praktik dzikir *fidā'* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sukorejo tentunya menyimpan manfaat baik secara rohani maupun jasmani. Berikut manfaat diadakannya praktik dzikir *fidā'* yaitu

- a. Sarana untuk mengingat kematian⁶⁶

Kematian merupakan qodarullah yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup di dunia. Tidak ada yang mampu menghindari kematian dimana kita berada pasti kematian akan mengikuti. Maka dari itu hendaknya kita mempersiapkan bekal untuk menghadap kematian dengan cara melakukan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-

⁶⁶Bapak Samsidi, diwawancarai oleh Anggito Wandu Prasetyo, 23 Maret 2022, di Sukorejo

Nya. Demikian juga dengan praktik dzikir *fiḍā'* yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo memiliki tujuan diantaranya untuk mengingat kematian. Dalam praktik ini tuan rumah atau yang mempunyai hajat memfida' salah satu anggota keluarganya yang sudah wafat dengan membacakan kalimat *Laailahaila Allah* sebanyak 70.000 kali.

b. Akan diberikan ketenangan jiwa ⁶⁷

Dzikir merupakan media untuk mengingat Allah SWT dengan cara menyebut asma-asmanya, keagungannya dan sebagainya. Tidak ada yang dapat mencapai Allah SWT kecuali dengan selalu mengingatnya melalui berdzikir. Dalam pelaksanaan dzikir tentunya memiliki manfaat diantaranya mendapatkan ketenangan jiwa, sebagai makhluk hidup tentunya mengalami perasaan gaduh, emosional bahkan mengganggu ketenangan hatinya. Oleh karena itu dzikir merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Seperti praktik dzikir *fiḍā'*, memiliki tujuan tidak lain untuk mendapatkan ketenangan, namun dalam praktiknya dipadukan dengan pembacaan *LaailahailaAllah*. Akan tetapi kalimat tersebut tidak akan merubah manfaat dan pengertian dari dzikir tersebut.

c. Akan diberikan kekuatan dalam menghadapi cobaan hidup

Dunia hanyalah sebuah permainan dan sifatnya fana atau tidak abadi pasti didalamnya terdapat cobaan, musibah, malapetaka dan sebagainya. Oleh karenanya dzikir memegang perang penting dalam

⁶⁷ Bapak Herman, diwawancarai oleh Anggito Wandu Prasetyo, 26 Maret 2022, di Sukorejo

menjalankan kehidupan ini, dengan menerapkan dzikir kita diberikan kekuatan, ketabahan, keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Seperti halnya jama'ah praktik dzikir *fidā* pasti akan mendapatkan ketenangan, ketabahan dan ketabahan dalam menghadapi segala cobaan karena dalam prakteknya berdzikir dengan kalimat yang baik.

Manfaat untuk kerohanian:

a. Memperkuat iman dan taqwa kepada Allah SWT⁶⁸

Keimanan adalah pilar-pilar Islam yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena dengan iman manusia memiliki pegangan yang kuat dalam menjalankan kehidupan. Pasti ketika seseorang memiliki keimanan maka dia akan bertaqwa kepada Allah SWT dalam artian menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal demikian memiliki selaras dengan praktik dzikir *fidā* yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo. Praktik dzikir fida *fidā* yang dilaksanakan tentunya untuk mendekatkan kepada Allah SWT dengan cara membacakan kalimat *LaaIlahailaAllah* (tidak ada Tuhan selain Allah SWT) sebanyak 70.000 kali.

b. Memberikan rasa kedamaian dalam hati⁶⁹

Terkadang kita mengalami kegelisahan, ketakutan yang berlebihan dalam hati bahkan merasa tidak semangat. Oleh karena itu dzikir memiliki peran penting dalam menghilangkan rasa-rasa seperti

⁶⁸ Pak Sofyan, diwawancarai oleh Anggito Wandu Prasetyo, 19 Maret 2022, di Sukorejo

⁶⁹ Pak Hadi, diwawancarai oleh Anggito Wandu Prasetyo, 20 Maret 2022, di Sukorejo

itu karena didalam dzikir kita menyebut asma-asma sehingga hati kita akan merasa tenang dan damai. Praktik dzikir fida yang dilaksanakan tentunya untuk mendekati kepada Allah SWT dengan cara membacakan kalimat *LaailahaillaAllah* (tidak ada Tuhan selain Allah SWT) dengan membaca kalimat ini jama'ah akan merasakan hal seperti itu juga.

c. Menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW⁷⁰

Sebelum melakukan praktik dzikir kita disunnahkan untuk bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para leluhur dan ahli kubur. Dengan membacakan tawasul kita mengikuti anjuran-ajuran yang dipraktikan oleh Nabi Muhammad SAW. Sama halnya dengan praktik dzikir *fidā'* yang dilakukan masyarakat Sukorejo mereka melakukan tawasul guna untuk mendoakan kepada Nabi Muhammad SAW, leluhur dan para ahli kubur.

C. Pembahasan Temuan

Atas dasar penyajian data yang telah disajikan dan analisis oleh peneliti diatas. Peneliti kemudian akan membahas hasil dalam bentuk interpretatif yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Berikut adalah temuan-temuan yang peneliti peroleh, pada kali ini peneliti melakukan penelitian di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember yang disusun dalam skripsi ini:

⁷⁰ Pak Samsidi, diwawancarai oleh Anggito Wandu Prasetyo, 23 Maret 2022, di Sukorejo

1. Sejarah dan perkembangan tradisi dzikir *fidā'* dalam upaya memohon ampunan untuk ahli kubur di Desa Sukorejo Bangsalsari

Tradisi dzikir *fidā'* merupakan akulturasi budaya masyarakat Jawa yang sering melakukan perkumpulan ketika saudaranya telah wafat dengan membaca *laailahailallah* sebanyak 70.000 kali ditujukan untuk para ahli kubur. Praktik dzikir *fidā'* yang dilakukan di Desa Sukorejo berdiri pada tahun 2005 yang dipelopori oleh seorang tokoh agama bernama Bapak Tukiman. Salah satu motivasi beliau mendirikan dzikir *fidā'* adalah sebagai tebusan atas dosa-dosa yang dilakukan para ahli kubur semasa hidupnya.

Dilihat dari perkembangannya praktik dzikir *fidā'* mengalami beberapa fase diantaranya *Pertama*, masih awamnya masyarakat Sukorejo terhadap pemahaman Agama. Menurut mereka tidak perlu diadakan dzikir ini karena cukup dengan membaca istigfar dosa-dosa kita pasti akan diampuni dan juga Allah SWT adalah Maha Pengampun. Pemahaman seperti inilah yang patut kita benahi maka dari itu, dzikir *fidā'* hadir memberikan solusi dalam menyikapi semacam ini dengan mempraktekkan atau mengamalkan *laailahailallah* sebanyak 70.000 kali.

Selanjutnya fase *Kedua*, masyarakat Sukorejo mulai paham akan praktik dzikir *fidā'* awal mulanya Bapak Tukiman mengajak anggota keluarganya dan kerabat terdekat untuk melaksanakan dzikir ini. Cara melakukannya dengan memberi pemahaman tentang dasar yang digunakan dalam praktik ini. Kemudian beliau menjelaskan asbabul wurud hadis tersebut beserta kualitasnya. Akhirnya mereka paham akan dasar tersebut

dan langsung bersama-sama mengamalkannya dengan membagi jumlah bacaannya dengan jumlah yang mengikutinya.

Adapun fase *Ketiga*, masyarakat Sukorejo maupun sekitarnya pun berbondong-bondong mengikutinya. Alhasil sekitar 80 an jama'ah laki-laki mengikuti praktik *fidā* ini dengan penuh antusias yang tinggi guna mendekatkan diri kepada Allah SWT berharap semoga seluruh dosa-dosanya baik yang masih hidup maupun telah wafat dapat terampuni. Tidak hanya itu faktor geografis pun mendukung karena desa Sukorejo banyak dikelilingi oleh lembaga formal maupun non formal sehingga pemahaman Agama dapat tersebar luaskan.

Kalimat *laailahailallah* (tidak ada Tuhan selain Allah SWT) adalah kalimat yang memiliki arti dan makna yang sangat mendalam yakni barang siapa yang mengucapkan kalimat *laailahailallah* sekali maka orang yang membaca maupun mengamalkannya akan dibebaskan dari api neraka. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dzikir *fidā* merupakan sebuah praktik yang sangat baik untuk dilakukan karena ajaran yang terkandung didalamnya sesuai dengan *ahlu sunnah wal jama'ah*.

Salah satu ajaran yang sangat ditanamkan dalam dzikir *fidā* adalah para jama'ah dituntut untuk merenungi bahwa kematian akan terjadi kepada siapa pun dan dimanapun kita berada. Hal tersebut ditandai dengan memasang foto almarhum ketika hendak memulai praktik dzikir *fidā*

tersebut guna memberikan rasa takut bahwa kita akan mengalami hal demikian.

Dzikir *fidā* di Desa Sukorejo dilaksanakan setiap minggunya pada malam jum'at. Mereka berpendapat bahwa hari jum'at merupakan hari yang paling baik dari semua hari karena pada hari itu Allah SWT akan mengabulkan semua doa. Maka dari itu masyarakat Sukorejo mempercayai bahwa dengan melakukan dzikir *fidā* yakni membacakan *laillahailallah* pada hari jum'at akan terkabulkan.

Dzikir *fidā* ini memiliki kemiripan dengan kegiatan tahlilan yang biasanya kita lakukan setelah kerabat atau saudara kita meninggal dunia yang membedakan adalah pembacaan *laillahailallah* sebanyak 70.000 kali. Namun hal tersebut tidak akan mengurangi tujuan dari makna yang terkandung didalamnya.

2. Prosesi tradisi dzikir *fidā* di Desa Sukorejo Bangsalsari

Adapun tata cara pelaksanaan praktik dzikir *fidā* adalah:

- a. Praktik dzikir *fidā* yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo Bangsalsari dimulai pada ba'da isya. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam dan diikuti oleh masyarakat sekitar desa Sukorejo.
- b. Sembari menunggu jama'ah lain dan tokoh agama memberikan ceramah agama 10-15 menit. Ceramah tersebut berisikan ajakan untuk mendekatkan kepada Allah SWT dan penguatan ukhuwah Islamiyah antar warga Sukorejo. Ceramah agama ini disampaikan secara bergiliran oleh para kyai atau ustad di daerah Sukorejo.

- c. Setelah tokoh agama datang para jama'ah merapatkan tempat dan menghadap ke kiblat untuk melakukan praktik dzikir *fidā'*. Menghadap kiblat merupakan salah satu adab dalam melakukan dzikir dalam ajaran-ajaran Islam.
- d. Para pengurus dzikir *fidā'* ini mempersiapkan lengser dari besi dan batu-batu kecil serta tasbih yang berguna untuk alat pemukul sebagai tanda pengingat berapa kali dzikir ini dibacakan.
- e. Saat yang bersamaan dengan itu para jama'ah termasuk pengurus dzikir menghitung untuk mengetahui berapa jumlah jama'ah yang hadir pada saat pelaksanaan praktik dzikir *fidā'*. Setelah diketahui jumlah jama'ah selanjutnya akan dibagi dengan 70.000 kali. Pengurus dzikir *fidā'* menggunakan metode hitung agar dapat mengetahui jumlah kalimat *Laillahillaallah* yang akan dibacakan oleh para jama'ah.
- f. Dzikir *fidā'* dipandu langsung oleh tokoh agama yakni bapak KH Sukri selaku imam dzikir, dengan bertawassul kepada nabi, para ulama, ahli kubur untuk mengirimkan Al fatihah serta menyebutkan hajat-hajatakan mengabu para jama'ah agar dikabulkan. Setiap pelaksanaan praktik *fidā'* ini tuan rumah atau yang mempunyai hajat hanya bisa memfida' satu ahli kubur, sedangkan untuk ahli kubur lainnya hanya dikirimkan tawassul sebelum membaca *Laillahillaallah* terlebih dahulu
- g. Setelah membaca imam akan membacakan doa sebagai tanda telah berakhirnya pembacaan dzikir *fidā'*. Setelah doa selesai dengan

spontan yang mempunyai hajat langsung menyalurkan makanan, jajanan bahkan berkat sebagai rasa terima kasih karena telah mendoakan ahli kuburnya

3. Adapun alat-alat yang digunakan dalam praktik dzikir *fidā* adalah

a. Lengser besi

Berguna sebagai tempat pukul pengganti kayu karena dinilai memiliki suara yang sangat nyaring dan lebih keras

b. Batu-batu kecil

Berguna sebagai alat pukul yang dipukulkan ke lengser besi pengganti tasbih dan juga berfungsi pengingat bahwa pengucapan *laailahailaallah* sudah mencapai ribuan

c. Tasbih

Berguna sebagai alat pendukung hitungan karena untuk menyelaraskan hitungan dengan metode memukul lengser dengan batu-batu kecil

Dari penjelasan dan hasil penelian penulis menyimpulkan bahwa praktik dzikir *fidā* adalah sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat yang memiliki dasar yang dijadikan pedoman dari hadis atau bisa disebut living hadis. Dilihat dari pengertiannya living hadis adalah suatu bentuk kajian penelitian karya ilmiah tentang berbagai peristiwa, fenomena, praktik atau perilaku yang di masyarakat. Dzikir *fidā* merupakan ritual dzikir yang dipercaya bahwa barang siapa yang membacakan kalimat *laailahailaallah* Allah Swt akan mengabulkan semua doa yang dikhususkan untuk ahli kubur dan mengurangi siksa di neraka kelak.

Bukan hanya itu masyarakat Sukorejo berpendapat bahwa dasar-dasar yang digunakan sebagai pendukung atau penguat terhadap praktik dzikir *fidā* merupakan shahih dan diriwayatkan langsung oleh sahabat nabi yang diperoleh langsung dari Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendiri dzikir *fidā* bahwa hadis yang digunakan dalam praktik *fidā* sudah memenuhi kriteria hadis shahih

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi yakni sebuah pendekatan yang berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya. Tentunya dalam praktik dzikir *fidā* memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap diri jama'ah baik secara jasmani maupun rohani.

Berikut merupakan dampak yang dialami para jama'ah dzikir *fidā* di Desa Sukorejo adalah

- a. Media mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Sarana untuk mengingat kematian
- c. Akan diberikan kekuatan dan kelapangan dalam menghadapi cobaan hidup
- d. Mempererat tali silaturahmi antar warga desa
- e. Menumbuhkan dan menambahkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah dijelaskan pada rumusan masalah diatas, maka peneliti menjabarkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dasar pelaksanaan tradisi dzikir *fida'* adalah hadis tentang *LaaIlahaillaallah* yang dibacakan sebanyak 70.000 kali, hadis tersebut terdapat pada kitab Irsyadu Ibad' juz satu..
2. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Sukorejo Bangsalsari adalah mereka mendapatkan kenyamanan, ketenangan baik secara jasmani maupun rohani.

B. Saran

Saran dari pembaca sangat diperlukan oleh penulis karena berguna untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada di dalam penelitian ini. Peneliti sendiri berharap penelitian ini dikaji ulang secara mapkanendetail, kritis, dan teliti, agar bisa disampaikan, menambah wawasan. Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi referensi tambahan bagi pembaca. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- BatuBara, M. H. 2019. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Gayo Inggris*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaed B. Smerr, 2008, *Ulumul Hadis: Pengantar studi Hadis Praktis*, Malang: UIN Malang Press
- Ms Udin, 2021, *Konsep Dzikir dalam Al Qur'an dan Implikasinya terhadap kesehatan*, Mataram: Sanabil
- Sugiyono. 2015 . *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Koenjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* . Jakarta: Gramedia.
- Asrori Ahmad, 2015, *Tarjamah Irsyadul Ibad*, Ma'la, Sinar Ilmu
- Ahmad Mujab Mu'ali, *Tarjamah Tanqihul Qaull*, Yogyakarta: Dunia Ilmu
- M.Fatih Suryadilaga, 2009, *Apalikasi Penelitian Hadis (dari teks ke konteks)*, Yogyakarta:Teras
- Ahmad Warso Munawi. (1997). *Al Munawir:Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif
- Penyusun Tim, 2020, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember, IAIN Jember
- Rahmadi. 2011. *Metodologi Penelitian* . /Banjarmasin : Antasari Press.
- Sutejo Ibnu Pakar, 2015, *Tradisi Amaliyah warga N: tahlilan,Hadiyuwan,Dzikir yasin dan Ziarah Kubur* , Cirebon:CV Aksara satu

Skripsi

- Ahsan, K. (2015). “ Nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan Fida di kelurahan Tingkir Tengah Salatiga tahun 2014-2015 . *Skripsi IAIN Salatiga* . http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=413/1/Khotimah%20Ahasan_11110091&download=true
- Atik Dinan Nasihah. 2019, *Tradisi Pembacaan Surat al Ikhlas dalam Dzikir Fida' (Study Living Hadis di Masyarakat Desa Sukolilo pati Jawa Tengah*.

Skripsi UIN syarif Hidayatullah
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46459/1/ATIK%20DINAN%20N>

- Fitriyani, Y. E. 2022. Tradisi Sholat fida' (tebusan) di Desa Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Perspektif Ibnu al Taymiyyah dan Jalal al Suyuti . *Skripsi UIN Purwokerto* .
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/12660/2/YANA%20EKA%20FITRI%20YANI%20TRADISI%20SHOLAT%20FIDA%E2%80%99%20%28TEBUSAN%29%20DI%20DESA%20PRUWATAN%20KECAMATAN%20BUMIAYU%20KABUPATEN%20BREBES%20PERSPEKTIF%20IBNU%20AL-TAYMIYYAH%20DAN%20JALAL%20AL-SUYUTI.pdf>
- Iskandar, Y. (2022). Sejarah dan pengaruh tradisi dzikir Fida di desa Kembang kecamatan Rakit kabupaten Banjarnegara 1960-2020 . *Skripsi IAIN Purwokerto* <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7394/1/YUSUF%20ISKANDAR%20SEJARAH%20DAN%20PENGARUH%20TRADISI%20DZIKIR%20FIDA%27%20DI%20.pdf>

Jurnal

- Hafidz, A. 2019 . Konsep Dzikir dan Doa Perspektif al Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* ,<https://media.neliti.com/media/publications/290468-konsep-dzikir-dan-doa-perspektif-al-qura-6d0e5c1d>.
- Pupu Saiful Rahmat, 2009, Penelitian Kualitatif, Equilibrium <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Fatik Lutviani Anggraini, 2021, Bimbingan Keagamaan tentang Aswaja An Nahdiyah pada Kelompok Kegiatan Dzikir Fida Putri di Masjid al Amin Desa Soko Bandung Tulungagung, *Jurnal Interatif*, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2354139>
- Abdul Aziz, Konsep Dzikir dan doa Perspektif al Qur'an, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, <https://core.ac.uk/download/pdf/290043432.pdf>
- Wahid Murni, 2017, Pemaparan Metode Metode Penelitian Kualitatif, dalam jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>

Kitab

Al Qur'an
Media / aplikasi / Software

Elibrary UIN Khas

Maktabah Syamilah

Ensiklopedia Hadis

Dokumen

Profil Data Desa Sukorejo Bangsalsari 2021

Wawancara

Tukiman, Wawancara, Jember, 14 Oktober 2021

Wahyudi, Wawancara, Jember, 05 Maret 2022

Siswanto, Wawancara, Jember, 07 Maret 2022

Anwar, Wawancara, Jember, 11 Maret 2022

Jumadi, Wawancara, Jember, 12 Maret 2022

Sofyan, Wawancara, Jember, 19 Maret 2022

Hadi, Wawancara, Jember, 20 Maret 2022

Samsidi, Wawancara, Jember, 23 Maret 2022

Herman, Wawancara, Jember, 26 Maret 2022

Sukri, Wawancara, Jember, 27 Maret 2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggito Wandu Prasetyo
NIM : U20182017
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 01 September 2022

Yang menyatakan



Anggito Wandu Prasetyo

NIM U20182017

LAMPIRAN-LAMPIRAN

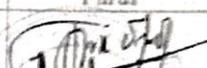
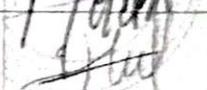
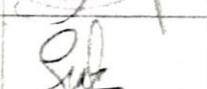
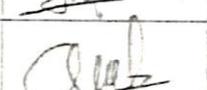
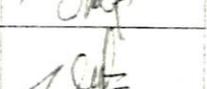
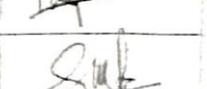
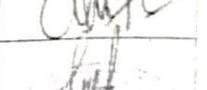
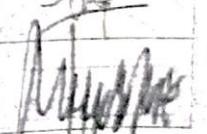
Lampiran 1

JURNAL PENELITIAN

“ Tradisi Dzikir Fida’ dalam Upaya Memohon Ampunan Untuk Ahli Kubur
(Study Living Hadis di Desa Sukorejo Bangsalsari-Jember)

JURNAL PENELITIAN

“ Tradisi Dzikir Fida’ dalam Upaya Memohon Ampunan Untuk Ahli Kubur
(Study Living Hadis di Desa Sukorejo Bangsalsari-Jember)

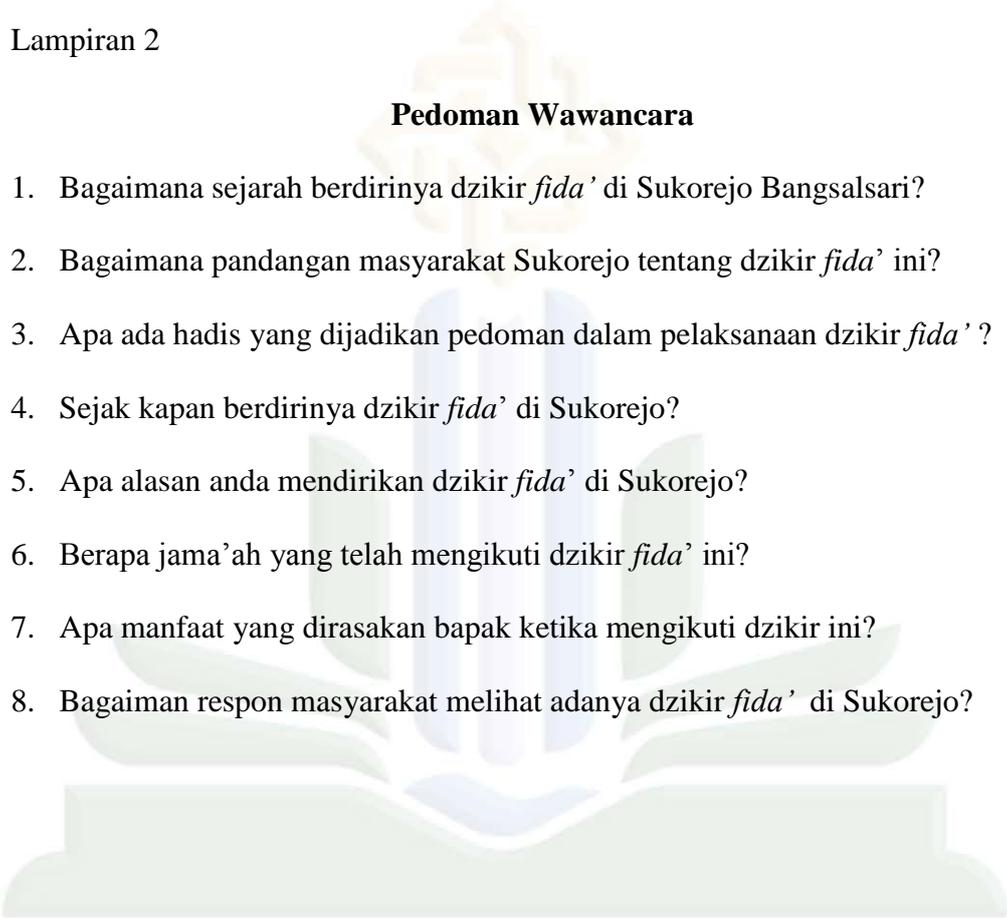
No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	Kamis, 14 Oktober 2021	Wawancara dengan bapak Tukiman	
2	Selasa, 22 Februari 2022	Memberikan Surat izin Penelitian	
3.	Sabtu, 05 Maret 2022	Wawancara dengan bapak Wahyudi	
4	Senin, 07 Maret 2022	Wawancara dengan bapak Siswanto	
5	Jum'at, 11 Maret 2022	Wawancara dengan bapak Anwar	
6	Sabtu, 12 Maret 2022	Wawancara dengan bapak Jumadi	
7	Sabtu, 19 Maret 2022	Wawancara dengan bapak Sofyan	
8	Minggu, 20 Maret 2022	Wawancara dengan bapak Hadi	
9	Rabu, 23 Maret 2022	Wawancara dengan bapak Samsidi	
10	Sabtu, 26 Maret 2022	Wawancara dengan bapak Herman	
11	Minggu, 27 Maret 2022	Wawancara dengan bapak Sukri	
12	Rabu, 29 Juni 2022	Meminta surat keterangan selesai penelitian di Sukorejo Bangsalsari	

KI

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya dzikir *fida'* di Sukorejo Bangsalsari?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Sukorejo tentang dzikir *fida'* ini?
3. Apa ada hadis yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan dzikir *fida'* ?
4. Sejak kapan berdirinya dzikir *fida'* di Sukorejo?
5. Apa alasan anda mendirikan dzikir *fida'* di Sukorejo?
6. Berapa jama'ah yang telah mengikuti dzikir *fida'* ini?
7. Apa manfaat yang dirasakan bapak ketika mengikuti dzikir ini?
8. Bagaiman respon masyarakat melihat adanya dzikir *fida'* di Sukorejo?

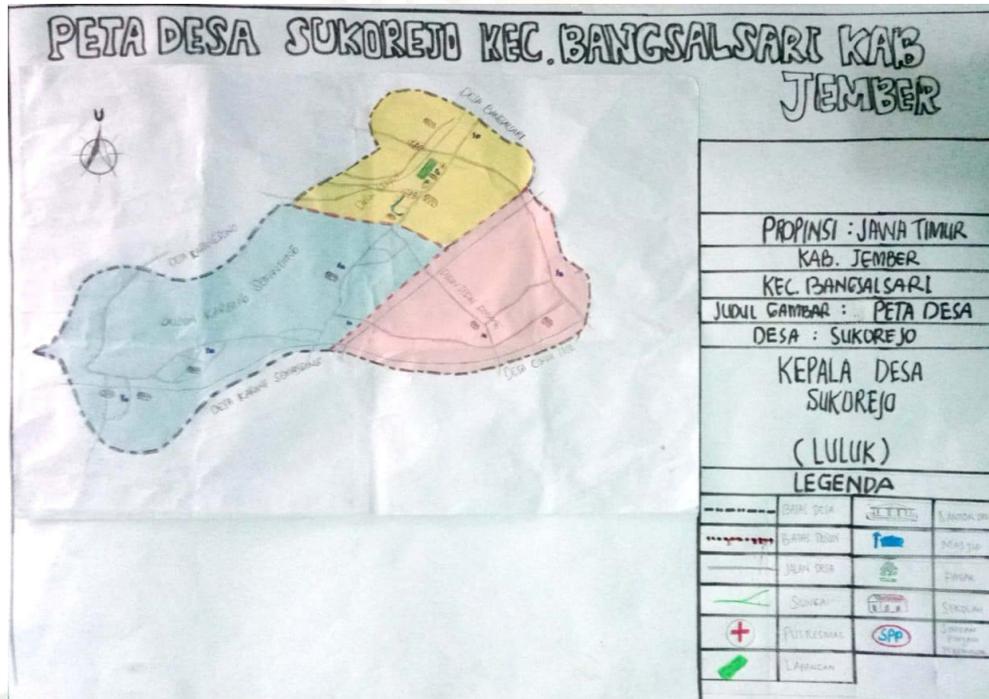


UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 3

PETA DESA SUKOREJO KEC. BANGSALSARI KAB. JEMBER

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 4

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005 Kode Pos : 68136
 Fax. (0331) 427005 Website : www.fajah.uinkhas.ac.id e-mail : fajah@uinkhas.ac.id

Nomor : B. 381 /Un.22/5.a/PP.00.9/02/2022 22 Februari 2022
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Sukorejo Bangsalsari

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Anggito Wandu Prasetyo
 NIM : U20182017
 Semester : VIII
 Prodi : Ilmu Hadist

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai " Tradisi Dzikir Fida'an dalam upaya memohon ampunan untuk ahli kubur (study living hadis di lingkungan Sukorejo Bangsalsari Jember " selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Sukorejo Bangsalsari Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa
2. Tokoh Masyarakat
3. Masyarakat Sukorejo Bangsalsari

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan



Dun Yusufa

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN BANGSALSARI
DESA SUKOREJO**

Alamat : Jalan Balung nomor 164 Sukorejo 68154
 WhatsApp / Phone : 081359590900 Facebook : Pemdes Sukorejo

SURAT KETERANGAN

Nomer : 474/104A/35.09.09.2006 /2022

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **ANGGITO WANDI PRESETYO**
 NIM : U20182017
 Semester : VIII
 Prodi : Ilmu Hadist

Telah selesai melakukan penelitian tentang “ Tradisi Dzikir Fida’ “ di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dalam tenggang waktu selama 2 (dua) Bulan.

Demikian surat keterangan ini, kepada yang berkepentingan untuk menjadikan periksa dan maklum adanya.

Sukorejo, 29 Juni 2022

Kepala Desa Sukorejo



KABUPATEN JEMBER

Lampiran 6

DASAR HADIS PELAKSANAAN DZIKIR FIDA'

• وَعَنْ مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "لِكُلِّ شَيْءٍ مِفْتَاحٌ، وَمِفْتَاحُ السَّمَاوَاتِ قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ." رواه الطبراني

Dari Ma'kol bin Yasar; Rosululloh SAW bersabda : “ setiap sesuatu mempunyai kunci, dan kuncinya beberapa langit adalah Laa ilaaha illallah. (Al-Tabrani)

• وَأَيْضًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَحَدًا وَسَبْعِينَ أَلْفًا اشْتَرَى بِهِ نَفْسَهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ رَوَاهُ أَبُو سَعِيدٍ وَغَابِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَكَذَا لَوْ فَعَلَهُ لِغَيْرِهِ أَقُولُ وَلَعَلَّ هَذَا الْحَدِيثَ مُسْتَنْدًا لِسَادَةِ الصُّوفِيَّةِ فِي تَسْمِيَةِ الذِّكْرِ كَلِمَةَ التَّوْحِيدِ بِهَذَا الْعَنْدِ عِتَاقَةَ جَلَالِيَّةٍ وَاشْتَهَرَتْ فِي ذَلِكَ حِكَايَةُ ذَكَرَهَا الشَّيْخُ الْأَكْبَرُ عَنْ الْإِمَامِ أَبِي الْعَبَّاسِ الْقَطُّبِيِّ الْقُسْطَلَانِيِّ نَفَلًا عَنْ الشَّيْخِ أَبِي الرَّبِيعِ الْمَالِكِيِّ دَالَّةً عَلَى صِدْقِ هَذَا الْخَبَرِ بِطَرِيقِ الْكَشْفِ اهـ خزينة الاسرار ص: ١٨٨

Rosulullah SAW. bersabda : “Barangsiapa yang membaca kalimat Laa Ilaaha Illallah sebanyak 71.000 maka dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah Azza wa Jalla”. Hadits riwayat Abu Sa'id dan 'Aisyah r.a. begitu juga kalau dia melakukan untuk orang lain. Hadits ini adalah sebagai sandaran dasar para Ulama' Shufi untuk menamakan dzikir dengan kalimat tauhid dengan jumlah hitungan tersebut dengan nama 'Ataqoh Jalaliyyah. Cerita tentang kebenaran dzikir ini sudah sangat masyhur, diantaranya yang ditutur oleh as-Syaikh al-Akbar dari Imam Abi al-Abbas al-Qutbi al-Qostholani dari Syaikh Abi Robi' al-Maliki untuk menunjukkan kebenaran hadits ini dengan cara mukasyafah. Kitab Khoziinatul Asoror, hal. 188 (Sayyid Muhammad Haqqin Nazili)

• نَقَلَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ بْنِ الْعَرَبِيِّ وَالَّذِي أَوْصِيكَ بِهِ عَلَى أَنْ تُحَافِظَهُ عَلَى أَنْ تَشْتَرِيَ نَفْسَكَ مِنَ اللَّهِ بِعَثْقِ رَقَبَتِكَ مِنَ النَّارِ بِأَنْ تَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ فَإِنَّ اللَّهَ يُعْتِقُ بِهَا رَقَبَتَكَ مِنَ النَّارِ أَوْ رَقَبَةَ مَنْ يَقُولُهَا مِنَ النَّاسِ.

وَرَدَ فِي ذَلِكَ خَبَرٌ نَبَوِيٌّ وَلَقَدْ أَخْبَرَنِي أَبُو الْعَبَّاسِ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ الْقُسْطَلَانِيُّ أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا الرَّبِيعِ الْمَالِكِيَّ كَانَ عَلَى مَائِدَةِ طَعَامٍ ، وَكَانَ قَدْ ذَكَرَ هَذَا الذِّكْرَ ، وَكَانَ عَلَى الْمَائِدَةِ شَابٌّ صَغِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكَشْفِ فَعَبْدَمَا مَدَّ يَدَهُ إِلَى الطَّعَامِ بَكَى وَقَالَ لِأَبِي رَأَيْتُ أُمِّي فِي جَهَنَّمَ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ فَوَهَبْتَ فِي نَفْسِي هَذَا التَّوْحِيدَ لِإِعْتِاقِ أُمِّي فَقَالَ الصَّبِيُّ الْحَمْدُ لِلَّهِ قَدْ خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ مَسْرُورَةً فَأَكَلَ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ فَصَحَّ عِنْدِي هَذَا الْخَبَرُ النَّبَوِيُّ وَكَشَفْتُ هَذَا الصَّبِيَّ فَمِثْلُ هَذَا الْخَبَرِ وَإِنْ ضَعِيفًا لَكِنْ يَجُوزُ الْعَمَلُ بِهِ فِي فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ سَيِّمًا فِي تَأْيِيدِ نَصْنِ وَلَمْ يُخَالَفِ الْقِيَاسَ. بَرِيقَةٌ مَحْمُودِيَّةٌ فِي شَرْحِ طَرِيقَةِ مَحْمُودِيَّةٍ وَشَرِيعَةِ نَبَوِيَّةٍ (ج ٤٥٩/٢)

Dinukil dari Syaikh Muhyiddin bin al-Arabi, “ Sesuatu aku wasiatkan kepadamu untuk dijaga yang mana dengan sesuatu tersebut kamu dapat membeli dirimu kepada Allah dengan membebaskan badanmu dari api neraka yaitu dengan mengucapkan Laa ilaaha illallah sebanyak 70.000 kali, maka denga ucapan itu Allah akan membebaskan badanmu dari neraka atau manusia yang mau membacanya.

Telah datang Hobar nabawi berkaitan dengan hal tersebut :” Telah bercerita kepadaku Abu al-Abbas Ahmad bin Ali al-Qostholani : “sesungguhnya guruku Abu al-Robi’ al-Maliky telah berada pada jamuan makan, dan beliau berdzikir “Laa ilaaha Illallah” (70.000 x), dan di situ pula terdapat seorang anak kecil yang (dikenal) mukasyafah, ketika anak tersebut akan mengambil makanan (tiba-tiba) dia menangis dan berkata “ sesungguhnya aku melihat ibuku di neraka jahanam” , Abu al-Robi’ berkata (dalam hati) “aku menghadiahkan apa yang ada pada diriku yaitu kalimat tauhid (bacaan Laa ilaaha Illallah) ini untuk membebaskan ibu anak itu “ , kemudian anak itu berkata alhamdulillah (ibuku) telah keluar dari neraka dengan gembira, kemudian dia mulai makan. Dan Abu al-Robi’ berkata : Sungguh shahih hobar nabawi ini dan ke mukasyafahan anak ini, maka seperti hobar ini walaupun dhoif boleh diamalkan dalam hal Fadloilil ‘Amal (keutamaan amal) lebih-lebih untuk menguatkan nash dan tidak menyakahi qiyas. (Kitab Bariqoh Mahmudiyah syarh Thoroqoh Muhammadiyah wa Syari’ah Nabawiyah Juz. 2 Hal. 459)

• وَحِكْيَ أَيْضًا فِيهِ عَنِ الشَّيْخِ أَبِي يَزِيدَ الْقُرْطُبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ فِي بَعْضِ الْأَثَرِ أَنَّ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ فِدَاءٌ مِنَ النَّارِ. إرشاد العباد ص : ٤

Diriwayatkan lagi dari Syaikh Abi Yazid al-Qurtubi berkata : saya mendengar dari sebagian atsar (perkataan Shohabat) “ barangsiapa mengucapkan kalimat Laa Ilaaha Illallah sebanyak 70.000 kali, maka kalimat tersebut menjadi tebusan baginya dari api neraka. Irsyaadul ‘Ibaad, hal. 4 (Zainuddin Abdul Aziz Ibnu Zainuddin Al-Malibari)

• وَقَدْ نَقَلَهَا أَبُو سَعِيدٍ الْخَادِمِيُّ فِي الْبَرِّيْقَةِ شَرْحِ الطَّرِيقَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ وَغَيْرُهُ مِنَ النَّقَاةِ الْإِثْبَاتِ عَلَى أَنَّ الْحَدِيثَ الضَّعِيفَ يُعْمَلُ بِهِ فِي فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ , لَا سِيَّمَا وَهُوَ مُخَالَفٌ لِلْقِيَاسِ خَزِينَةُ الْأَسْرَارِ ص : ١٨٨

Demikian itu juga dikutip oleh Abu Sa’id Al-Khodimi dari parawali itsbat yang terpercaya yang tersebut dalam kitab Al-Bariqoh, Syarah kitab At-Thoriqotul Muhamadiyah dan lainnya, bahwa hadits dhoif boleh diamalkan dalam hal Fadloilil ‘Amal (keutamaan amal) meskipun tidak sesuai dengan qiyas. Kitab Khoziinatul Asroor, hal.188 (Sayyid Muhammad Haqqin Nazili)

Lampiran 7

TAWASUL PRAKTIK DZIKIR FIDA'

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
 وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ شَيْئًا لِلَّهِ لِيُفْعَلَ الْفَاتِحَةُ
 ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ
 وَالشُّهَدَاءِ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالتَّالِعِينَ وَالتَّابِعِينَ
 بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ فَيُفْعَلُ لِلَّهِ لِيُفْعَلَ الْفَاتِحَةُ
 ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْمَشَائِخِ أَهْلِ سُلْسَلَةِ الْقَادِرِيَّةِ وَالتَّقْسِيمِيَّةِ
 خَدْوَهَا سَيِّدِنَا الشَّيْخُ مَبْدُ الْقَادِرِ الْجِيلَانِ وَوَسَيِّدِنَا الشَّيْخُ
 جَنِيدُ الْغَدَاةِ إِدِي شَيْئًا لِلَّهِ لِيُفْعَلَ الْفَاتِحَةُ
 ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَرْوَاحِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
 وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا
 هَا وَبَوَّيْهَا خَلْقًا أَبَانًا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَانًا وَجَدَاتِنَا
 وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِيدِنَا وَمَنْ أَحْتَمَى مِنَّا
 لِيُفْعَلَ الْفَاتِحَةُ لِلَّهِ لِيُفْعَلَ الْفَاتِحَةُ
 ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِنَّ اللَّهَ
 يَتَعَسَّاهُمْ بِالرَّحْمَةِ وَالْغُفْرِ لَا يُؤَسِّسُهُمْ لِلْجَنَّةِ وَيَغْنَمُ لَنَا
 بِالْحَسَنِيِّ فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ وَإِنَّ اللَّهَ يَقْنِي حَاجَتَنَا مِنْ حَوَائِجِ
 نَبِيِّ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَحْرَاءِ شَيْئًا لِلَّهِ لِيُفْعَلَ الْفَاتِحَةُ

Lampiran 8

DOA SELESAI DZIKIR FIDA

PAGE

تَهْلِيلُ فِدَا

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ وَرَحِّمِ
 اللَّهُ تَعَالَى عَن كُلِّ صَحَابَةٍ رَسُوْلِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ وَوَلَدِهِ لِذَلِكَ الْعَالَمِينَ
 الْأَبَدِيَّةِ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ
 وَقْتٍ وَحِينٍ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى
 إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ وَتَطْبِقْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتَهُ
 مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَمَا قَرَأْتَهُ مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا سَبَّحْتَهُ
 اللَّهُ وَبِحَمْدِهِ. وَمَا حَمَّيْنَاهُ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذِهِ
 الْمَجْلِسِ الْمُبَارَكِ. هَدِيَّةً وَارْتِدَاءً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبِرَكَّةٍ شَامِلَةً
 وَحَقْدَةً مُتَقَبَّلَةً. فَقَدِّمْ ذَلِكَ وَنَهْدِيهِ إِلَى حَضْرَتِهِ سَيِّدِنَا
 وَحَبِيبِنَا وَصَفِيْعِنَا وَقُدْرَةَ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ
 إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَأَخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ صَلَوَاتُ
 اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فِدَاءً
 لَهُ / لَهَا مِنَ النَّارِ وَفِكَالَهُ / لَهَا مِنَ النَّارِ وَعَيْتَقَالَهُ
 لَهَا مِنَ النَّارِ وَوَسِيْرًا لَهُ / لَهَا مِنَ النَّارِ وَحَبِيْبًا لَهُ

Lampiran 9

PROSESI PELAKSANAAN DZIKIR FIDA'





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 10

BIODATA PENULIS

Nama : Anggito Wandi Prasetyo
 NIM : U20182017
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 TTL : Jember, 04 Agustus 1999
 Alamat : Jl Arowana XII / 20 LINGK Gebang Waru, Kaliwates, Kab
 Jember
 Program Studi : Ilmu Hadis
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Email : Anggitowandi123@gmail.com
 No Hp : 085806114813
 Nama Ayah : Hadi
 Nama Ibu : Setyowati

RIWAYAT PENDIDIKAN

- SDN Pacar Kembang 1 / 192 Surabaya
- SMP Plus Darus Sholah Jember
- MAN 2 Jember
- UIN KH Achamad Siddiq Jember

PENGALAMAN ORGANISASI

- Institut Seni Bela Diri Silat Cipta sejati Cab Jember
- Pencak Organisasi MAN 2 Jember

